

**PEMBINAAN ORGANISASI INTRA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI PESANTREN
AL-JUNAIDIYAH BIRU BONE**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh

**NURCHALIS AZIZ
NIM 17.19.2.01.00421**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2021**

**PEMBINAAN ORGANISASI INTRA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI PESANTREN
AL-JUNAIDIYAH BIRU BONE**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh

**NURCHALIS AZIZ
NIM 17.19.2.01.00421**

Pembimbing:

- 1. Dr. Muhaemin, MA.**
- 2. Dr. Masruddin Asmid, M.Hum.**

Penguji:

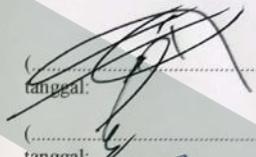
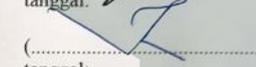
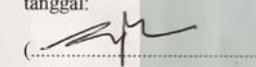
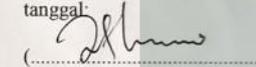
- 1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
- 2. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 3. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2021**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul **Pembinaan Organisasi Intra Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone**, yang ditulis oleh **Nurchalis Aziz, 17.19.2.01.00421**, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2020 M bertepatan 05 Muharam 1442 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.
Ketua Sidang/Penguji (.....)
tanggal: 
2. Dr. H. Hisban Taha, M.Ag
Penguji I (.....)
tanggal: 
3. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
Penguji II (.....)
tanggal: 
4. Dr. Muhaemin, MA.
Penguji/Pembimbing I (.....)
tanggal: 
5. Dr. Masruddin Asmid, M.Hum.
Penguji/Pembimbing II (.....)
tanggal: 
6. Muh. Akbar, S.H., M.H.
Sekretaris Sidang (.....)
tanggal: 

Mengetahui,

An. Rektor IAIN Palopo
Direktori Pascasarjana,



Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.
NIP. 195109073003121002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam,



Dr. Masruddin Zainuddin, M.Ag.
NIP. 19510907300032001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurchalis Aziz
NIM : 17.19.2.01.00421
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, September 2020

Yang membuat pernyataan,



Nurchalis/Aziz
NIM 17.19.2.01.00421

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur yang tak terhitung penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufik dan hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul *“Pembinaan Organisasi Intra Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pesantren Al-Junaidiyah Bone”* dapat disusun. Salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya. Tesis ini berhasil diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

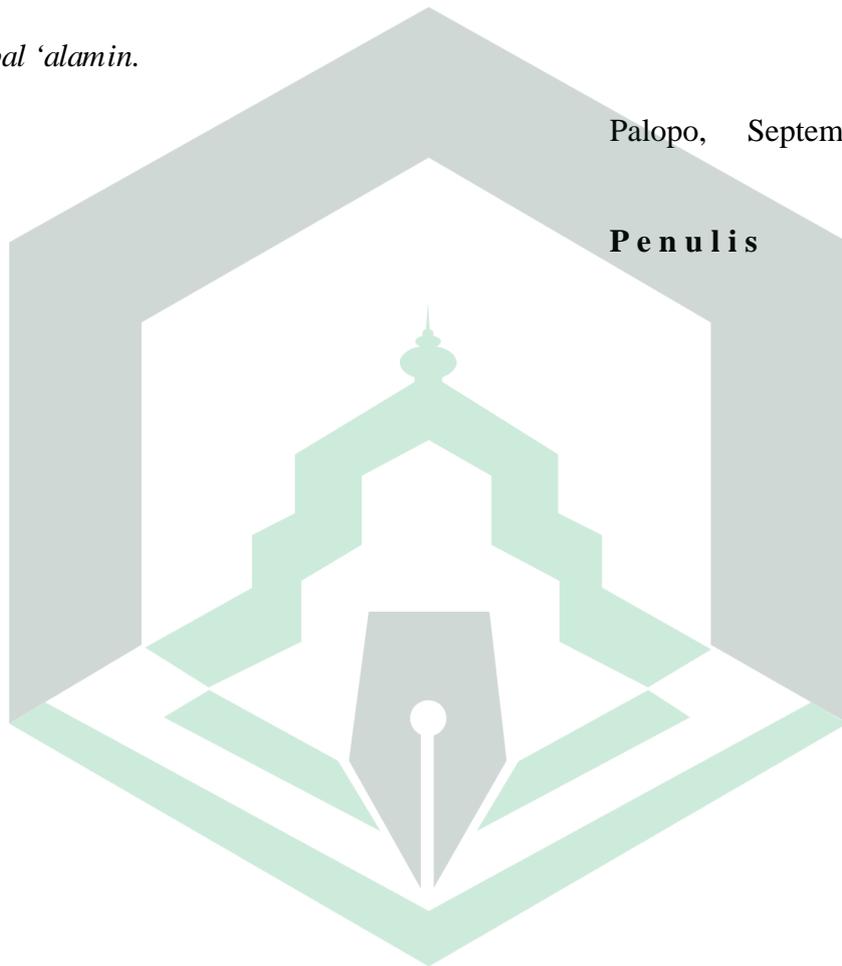
1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.
2. Dr. Muhaemni, MA., selaku Pembimbing I dan Dr. Masruddin Asmid, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis ini sampai selesai.
3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Kepala Perpustakaan Madehang, S.Ag., M.Pd., dan seluruh staf yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku dan referensi yang diperlukan sejak awal perkuliahan sampai selesainya penulisan tesis.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Seluruh Staf Pascasarjana IAIN Palopo dan rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt., semoga proposal tesis ini dapat dilanjutkan dalam bentuk Tesis yang berguna. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Palopo, September 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
تجريد	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	11
C. Definisi Operasional.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.	12
E. Kerangka Isi Penelitian/ <i>Outline</i>	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
B. Landasan Teori	23
1. Pembinaan	23
2. Organisasi Intra Sekolah	33
3. Kualitas.....	55
F. Kerangka Pikir	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	66
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	66
B. Lokasi Penelitian.....	69
C. Subjek Penelitian.....	70
D. Sumber Data.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Instrumen Penelitian.....	75
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	77
H. Validasi dan Reabilitas Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
A. Hasil Penelitian	81
1. Profil Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone	81
2. Upaya Peningkatan Kualitas Melalui Pembinaan OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone	83

3. Faktor Pendukung Peningkatan Kualitas Melalui Pembinaan OSIM	
Pesantren Al-Junadiyah Biru Bone	95
B. Pembahasan.....	111
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Implikasi Penelitian.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Nama : Nurchalis Aziz
NIM : 17.19.2.01.00421
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : *Pembinaan Organisasi Intra Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pesantren Al-Junaidiyah Bone*

Tesis ini memfokuskan beberapa masalah,1). Upaya peningkatan kualitas melalui pembinaan OSIM Pesantren Modern al-Junaidiyah Biru Bone. 2). Faktor Pendukung peningkatan Kualitas diri Santri melalui OSIM Pesantren Modern al-Junaidiyah Biru Bone

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, Teologis, dan Fenomenologis. Sumber data yaitu data primer bersumber dari Para Pembina dan 4) Pengurus OSIM, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data.Instrument dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan sebagai berikut: 1) Upaya membangun kualitas diri melalui OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dilakukan melalui 2 cara, yaitu: 1) Melalui pembinaan dengan cara: pendampingan, pengarahan, memfasilitasi dan memberi kebebasan dalam menjalankan organisasi, 2) Pelatihan kepemimpinan melalui program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) guru dan OSIM. 2.Faktor pendukung peningkatan kualitas diri melalui OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone yaitu; inteligensi, kreativitas, adanya tanggung jawab/wewenang, kebebasan berorganisasi, lingkungan kompetitif, kebebasan yang tinggi, kebebasan dalam kreativitas, pemberian dispensasi dan program-program unggulan.

Implikasi penelitian ini yaitu diharapkan kepada pengurus OSIM agar mengupayakan serta mengagendakan seminar-seminar skala internasional dan menggalang kerjasama dengan beberapa sponsor yang besar sehingga mampu mengadakan kegiatan yang besar. Selain itu diharapkan pula agar lebih intens mengadakan komunikasi dengan para alumni dalam rangka memperkuat jaringan sehingga apabila ditemukan masalah dapat segera dikomunikasikan dan lebih banyak mendapatkan saran dari para alumni.

ABSTRACT

Name : Nurchalis Aziz
Reg. Number : 17.19.2.01.00421
Study Program : Islamic Education
Title : Development of Intra-School Organizations in Improving Santri Quality at Al-Junaidiyah Islamic Boarding School

This thesis focuses on several issues: 1. Efforts to improve quality through the development of OSIM Modern Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone, 2. Supporting factors for improving the quality of students through OSIM Modern Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone.

This research was a qualitative study using pedagogical, theological and phenomenological approaches. The data source were primary data sourced from the supervisors and four OSIM management. While secondary data was taken from documents that related to research. The instrument used in collecting data were the researcher himself who functions to determine and select the informant as the source of the data, analyze the data, interpret the data. The instruments in collecting data were observation, interview, and documentation.

The results of the study and analysis conclude as follows: 1. Efforts to build self-quality through OSIM Modern Islamic Boarding School al-Junaidiyah Blue Bone was conducted in two ways, namely: a. coaching through mentoring, directing, facilitating and giving freedom in running the organization. b. Leadership training through the Basic Teacher Leadership Training and OSIM. 2. Supporting factors for improving self-quality through OSIM Modern Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone, namely: intelligence, creativity, responsibility / authority, freedom of association, competitive environment, high freedom, freedom in creativity, dispensation and superior programs.

The implication of this research is that it is hoped that the OSIM board will strive for and schedule international-scale seminars and forge cooperation with large sponsors so that they are able to hold large events. In addition, it is also hoped that more intense communication with alumni will be made in order to strengthen the network so that if problems are found, they can be immediately communicated and get more advice from the alumni.

تجريد البحث

الاسم :	نورخالص عزيز
رقم القيد :	17.19.2.01.00421
التركيز :	التربية الدينية الإسلامية
عنوان البحث :	تطوير منظمة طلابية داخل المدرسة في تحسين جودة طلبة معهد الجنيديية الإسلامي بونى

يركز هذا البحث على عدة قضايا: 1. الجهود المبذولة لتحسين الجودة من خلال تطوير منظمة طلابية داخل المدرسة في معهد الجنيديية الإسلامي بونى، 2. العوامل الداعمة لتحسين نوعية الطلبة الذاتية من خلال منظمة طلابية داخل المدرسة في معهد الجنيديية الإسلامي بونى.

هذا البحث هو دراسة نوعية باستخدام المنهج التربوي واللاهوتي والظواهر. مصادر البيانات هي البيانات الأولية المستمدة من المدربين وأربعة مدراء منظمة طلابية داخل المدرسة. بينما يتم أخذ البيانات الثانوية من الوثائق المتعلقة بالبحث. الأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي الباحث نفسه الذي يعمل على تحديد واختيار المخبرين كمصادر للبيانات، وتحليل البيانات، وتفسير البيانات. والأدوات في جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والوثائق.

نتائج البحث والتحليل تختتم ما يلي: 1. الجهود المبذولة لبناء الجودة الذاتية من خلال منظمة طلابية داخل المدرسة في معهد الجنيديية الإسلامي بونى تتم بطريقتين، هما: أ) من خلال التدريب عن طريق المماس والتوجيه والتسهيل ومنح الحرية في إدارة المنظمة. ب) التدريب على القيادة من خلال التدريب الأساسي على القيادة للمعلمين ومنظمة طلابية داخل المدرسة. 2. العوامل الداعمة لتحسين جودة الذات من خلال منظمة طلابية داخل المدرسة في معهد الجنيديية الإسلامي بونى، وهي: الذكاء، الإبداع، وجود المسؤولية/السلطة، حرية المشاركة للمنظمة، البيئة التنافسية، الحرية العالية، الحرية في الإبداع، توفير الاستغناء، وبرامج متميز.

إن الآثار المترتبة على هذا البحث هي أنه من المتوقع أن تسعى لوحة منظمة طلابية داخل المدرسة إلى تنظيم ندوات على نطاق دولي وتحديد مواعيدها وتشجيع التعاون مع الرعاة الكبار حتى يتمكنوا من تنظيم أحداث كبيرة. بالإضافة إلى ذلك، من المأمول أيضاً أن يتم إجراء اتصالات مكثفة مع الخريجين من أجل تعزيز الشبكة بحيث إذا تم العثور على مشاكل، يمكن التواصل معهم على الفور والحصول على مزيد من النصائح من الخريجين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan, pengembangan bakat dan minat anak didik yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi. Pendidikan juga merupakan usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal.¹

Pendidikan pada dasarnya bukan sekedar memberi pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan secara potensial dan aktual apa yang telah dimiliki oleh peserta didik, sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai.²

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik, maka sekolah merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Bab II pasal 34 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹Herabudin. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 22

²Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005) h. 4

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dengan melihat kondisi kehidupan bangsa Indonesia sekarang ini, tidaklah heran kalau banyak pihak menilai bahwa pendidikan di negara ini telah gagal memenuhi harapan yang besar itu. Buktinya, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia justru dianggap banyak melahirkan output yang tidak sesuai dengan cita-cita indah pendidikan itu sendiri. Berbagai kesenjangan sosial terjadi di mana-mana seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penyalahgunaan narkoba, alkohol, seks bebas, terorisme, kekerasan yang bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan, separatisme, dan krisis moral lainnya. Hal ini seolah memberi indikasi bahwa ada sesuatu yang hilang (*missing*) yang belum dapat diwujudkan dalam pendidikan kita.⁴

Pendidikan merupakan proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu proses di mana bangsa menyiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ki Hajar

³Redaksi sinar Grafika. *Undang-Undang SISDIKNAS 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) h. 5

⁴Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Cet. I; Jakarta: Pramedia Group, 2014), h. 121.

Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁵

Pakar pendidikan, Arif Rahman dalam Ulil Amri Syafri menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Pendidikan modern telah mengalami problem yang cukup substansial, yaitu pendidikan yang hanya menitikberatkan kepada *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan lebih mementingkan alumni-alumni institusi pendidikan bisa terserap sebagai tenaga profesional dalam spesifikasi keilmuan yang digelutinya.⁶

Pencapaian tujuan yang demikian beratnya tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pendidikan formal, dimana terjadinya interaksi belajar mengajar dalam suasana kelas, namun juga kegiatan pembinaan-pembinaan kompetensi siswa melalui suatu wadah pembinaan organisasi intra sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi membelajarkan siswa melalui 2 kegiatan yaitu proses pembelajaran (intra kurikuler) dan kegiatan organisasi (ekstra kurikuler). Organisasi siswa intra sekolah yang ada di sekolah disebut OSIS dan OSIM pada madrasah yang merupakan wadah kegiatan siswa dalam belajar berorganisasi, belajar memimpin dan belajar dipimpin, sebab kepemimpinan diri harus dimiliki setiap individu yang terlibat dalam organisasi. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kesiapan mental yang terwujud dalam bentuk kemampuan seseorang dalam *memanage* dirinya sendiri, dan orang lain.

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), h. 14.

⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2 lihat juga dalam Akbar, *Peneguhan Pendidikan Karakter di Pesantren: Implementasinya di Majelis al-Qurra wal-Huffazh As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo*, (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 2.

Dimana kepemimpinan diri (*personal leadership*) melibatkan kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran terhadap orang lain, dan manajemen terhadap orang lain. Maka penting bagi seorang pemimpin memiliki *personal leadership* dimana individu tersebut memiliki kepribadian yang unggul.

Kebebasan berkehendak bagi setiap anak didik akan dapat menumbuhkan daya kreatifitas sekaligus sebagai bekal untuk memperoleh kemampuan yang produktif. Kreatifitas pada diri anak dapat terwujud dengan memainkan peranan yang aktif yaitu selalu mengadakan aksi dan reaksi sesuai dengan lingkungan hidupnya.⁷

Menurut Zakarija, dalam upaya mencetak generasi yang unggul dan berkepribadian, serta memiliki *personal leadership* yang baik maka upaya yang dilakukan lembaga pendidikan adalah melalui pelatihan pengembangan kepribadian dan kepemimpinan di sekolah.⁸

Demikian halnya, pentingnya pembentukan kepribadian yang unggul pada generasi muda di sekolah sebab mereka-lah penerus bangsa ini. Generasi muda harus dididik sehingga memiliki kepemimpinan diri yang baik, agar tidak mudah terprovokasi oleh hal-hal negatif yang mampu merusak kepribadian dan mengakibatkan ketidakharmonisan. Seperti yang kita ketahui bersama, pendidikan di negeri ini masih dihadapkan pada permasalahan kenakalan pelajar yang masih kerap terjadi. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

⁷ Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 35.

⁸ I Nengah sudja & Amiartuti Kusmaningtyas, "Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan Diri, Sistem Penghargaan, Lingkungan Kerja, Terhadap Komitmen pada profesi dan profesionalisme Guru SMA Negeri di Bali" *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen* Vol. 09 No. 02 (April 2013), h. 97.

menyebutkan, dalam kurun waktu 3 tahun, sebanyak 46 orang pelajar tewas sia-sia akibat tawuran antar pelajar.⁹ Dari permasalahan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa sehingga memiliki pribadi unggul, dimana salah satunya melalui peran organisasi intra sekolah.

Upaya membangun kualitas pada peserta didik melalui OSIS dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti yang dikemukakan oleh Zakarija di atas. Melalui OSIS, peserta didik dibina dan dilatih oleh Pembina OSIS di sekolah. Dimana diharapkan melalui pembinaan tersebut diharapkan mampu membangun kualitas individu peserta didik sehingga memiliki kepribadian yang unggul dan kelak mampu meneruskan estafet kepemimpinan negeri ini.

Oganisasi Siswa Intra Sekolah atau lebih dikenal dengan OSIS merupakan organisasi yang berada ditingkat sekolah, yang dimulai dari Sekolah Tingkat, Menengah, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).¹⁰ OSIS adalah sebuah organisasi atau wadah bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, serta potensi yang dimiliki peserta didik, yang dikelola oleh para peserta didik yang terpilih menjadi pengurus OSIS.

OSIS merupakan organisasi siswa yang resmi diakui dan di selenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk melatih kepemimpinan siswa serta memberikan wahana bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan ko kurikuler

⁹Aries setiawan & Dwifantya uqina, *KPAI: Selama 3 Tahun, 46 Pelajar Tewas Akibat Tawuran*, www.viva.co.id diakses pada tanggal 23/08/ 2019 pukul 19.21 WIB

¹⁰Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992

yang sesuai. Karena OSIS adalah organisasi siswa satu-satunya di sekolah secara otomatis setiap siswa menjadi anggota OSIS dari sekolah yang bersangkutan dan keanggotaannya secara otomatis akan berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan.¹¹

OSIS yang berperan sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan harus mampu mewujudkan tugas pokok dan fungsinya, dimana kompetensi pengurus OSIS merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dalam mencapai tujuan organisasi. Kemauan dan kemampuan pengurus OSIS akan memberikan kontribusi dalam menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya. Maka pengurus OSIS harus memiliki *personal leadership*, dimana dirinya harus mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, sebelum dapat memimpin orang lain atau organisasi. Kesadaran diri dalam memimpin diri sendiri harus terus dibangun, karena menjadi hal yang fundamental bagi seseorang yang ingin tampil sebagai pemimpin. Oleh karenanya pengurus OSIS perlu untuk dilatih agar dapat memimpin dirinya sendiri dan memimpin orang lain atau organisasi.

Setiap sekolah berkewajiban membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah yang disingkat OSIS. OSIS yang dibentuk adalah wadah organisasi siswa di sekolah. OSIS tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS sekolah lain dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. OSIS merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai atau sebagai salah satu jalur tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan.¹² Oleh karena

¹¹Daryanto. *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) h. 62

¹²Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2001) h.

itu, kegiatan OSIS harus dibina agar berjalan sebagaimana mestinya dan bukan hanya sebagai simbol organisasi formal kesiswaan saja, melainkan dengan adanya pembinaan terhadap kegiatan OSIS diharapkan akan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pembinaan OSIS merupakan suatu kegiatan memimpin, membimbing dan mengarahkan organisasi OSIS dan kegiatannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap dalam mencapai tujuan OSIS. Dengan demikian seorang siswa yang menjadi anggota OSIS telah memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam menjalani kehidupannya setelah menyelesaikan studi sekolah khususnya dalam bidang keorganisasian.

Ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan kegiatan OSIS, yaitu:

1. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Pembinaan pendidikan pendahuluan bela Negara.
4. Pembinaan kepribadian dan budi pekerti.
5. Pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.
6. Pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan.
7. Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi.
8. Pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni.¹³

Pembinaan kesiswaan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan

¹³Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2001) h. 191.

sikap, kepribadian, pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam rangka mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Untuk mencapai salah satu tujuan Bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, negara menyelenggarakan satu system Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.¹⁴

Adapun tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam UU. No 20 Tahun 2003 pasal 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rokhani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam Surat Keputusan Menteri yang harus dilaksanakan oleh sekolah.

Salah satu Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah. Pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam keputusan ini terdapat dalam Bab V pasal 9 ayat 2: “Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreatifitas atau praktek

¹⁴Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi, dan kreativitas santri dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.¹⁵

Keberhasilan santri dalam rangka meningkatkan kualitas diri tidak serta merta didapatkan begitu saja akan tetapi mengalami proses pembinaan yang komprehensi, hal ini merupakan hal yang lumrah dan *sunnatullah* bahwa setiap kesuksesan mengalami sebuah proses yang panjang. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Q.S Hud/11:7;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّا مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".¹⁶

¹⁵Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 2.

¹⁶Kementerian Agama Republik Indoneisa, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 2011), h. 150.

Begitupula dengan penciptaan manusia berlangsung dalam beberapa tahap yakni jasad, hayat, ruh, dan *nafs*.¹⁷ penyampaian proses penciptaan ini mengajarkan kepada manusia untuk menghargai sebuah proses dan bukan hanya berorientasi pada hasil semata. Sama halnya dengan kualitas diri yang tentunya membutuhkan pembinaan dalam rangka menciptakan kualitas diri yang handal terutama bagi siswa pada lembaga pendidikan.

Organisasi intra santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dinamakan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) pada saat ini berupaya untuk menampakkan eksistnsinya dalam rangka meningkatkan kualitas diri santri. Setiap santri pada kelas II diwajibkan untuk mengikuti organisasi hal ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan siswa dalam berorganisasi. OSIM di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki banyak persamaan dengan organisasi santri pada umumnya dimana pembinaan ekstrakurikuler kegiatannya di pusatkan setelah ashar.¹⁸

OSIM al-Junaidiyah Bone memiliki andil yang cukup besar dalam peningkatan pembinaan kualitas diri Santri di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang OSIM di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari santri sebagai pengurus maupun anggota. Kegiatan yang masuk bagian OSIM antara lain: bagian bahasa, di dalamnya ada kegiatan *muhadharoh*,

¹⁷Hakim Muda Haraf, *Rahasia al-Qur'an, Menguak Alam Semesta, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Depok: Darul Hikmah, 2007), h. 105-128.

¹⁸Observasi pada tanggal 03 Agustus 2019 di Pesantren al-Junaidiyah Bone.

muhadatsah, pemberian *mufradat/vocabulary* kepada santri baru, volley, sepak bola, futsal, janur mahakam, adzan dan qiro'ah, badminton, tenis meja, dan peningkatan kualitas diri lainnya yang semuanya koordinir oleh OSIM Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: Pembinaan Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dalam Meningkatkan Kualitas Santri.

2. Deskripsi fokus

Adapun deskripsi penelitian difokuskan pada aspek:

- a. Upaya peningkatan Kualitas Santri melalui Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone
- b. Faktor pendukung peningkatan Kualitas Santri melalui Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

C. Definisi Operasional Penelitian

1. Pembinaan

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan.

2. Organisasi Siswa Intra Sekolah/Madrasah

Organisasi Siswa Intra Sekolah/Madrasah (disingkat OSIS/OSIM) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA). OSIS/OSIM diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah. Berdasarkan survey awal pada lokasi penelitian didapatkan bahwa nama organisasi siswa yang digunakan di Pondok Pesantren al-Junaidiyah adalah OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya peningkatan Kualitas Santri melalui Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.
- b. Untuk mengetahui factor pendukung peningkatan Kualitas Santri melalui Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat ilmiah

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1) Teoretis

- a) Menambah wawasan tentang pemahaman organisasi santri intra madrasah terutama yang ada di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.
- b) Diharapkan dapat menjadi pegangan atau rujukan sebagai bentuk pengambilan kebijakan para pembina, atau pengelola lembaga pendidikan terutama yang berbasis pesantren untuk selalu membuat kebijakan.

1) Praktis

- a) Kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang organisasi santri intra madrasah dalam rangka peningkatan kualitas bagi santri terutama di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.
- b) Bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, dalam bentuk organisasi intra santri. kegiatan tersebut dijadikan sebagai masukan bagi para pendidik atau pembina organisasi secara umum, serta menjadi pertimbangan untuk dapat diterapkan sebagai solusi jitu dalam rangka meningkatkan kualitas santri.
- c) Bagi ilmu pengetahuan sebagai bahan referensi dalam ilmu organisasi santri sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan keilmuan melalui kegiatan intra sekolah.

d) Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian yang tersusun dalam beberapa bagian. Pembuatan tesis ini akan mencapai hasil yang utuh apabila disusun secara sistematis yang baik. Secara keseluruhan, laporan hasil pembuatan tesis ini akan terbagi menjadi lima bagian:

Bagian pertama, Pendahuluan terdiri dari: konteks penelitian, Rumusan masalah, Definisi Operasional, Tujuan dan Manfaat, dan sistematika pembahasan (*outline*).

Bagian kedua, penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori tentang pembinaan, organisasi, OSIS/OSIM, Kualitas, dan teori-teori lain yang mampu mendukung penelitian ini yang akan digunakan sebagai bahan dalam menganalisis permasalahan dalam tesis ini selain itu pada bab ini pula dipaparkan kerangka teoretis penelitian.

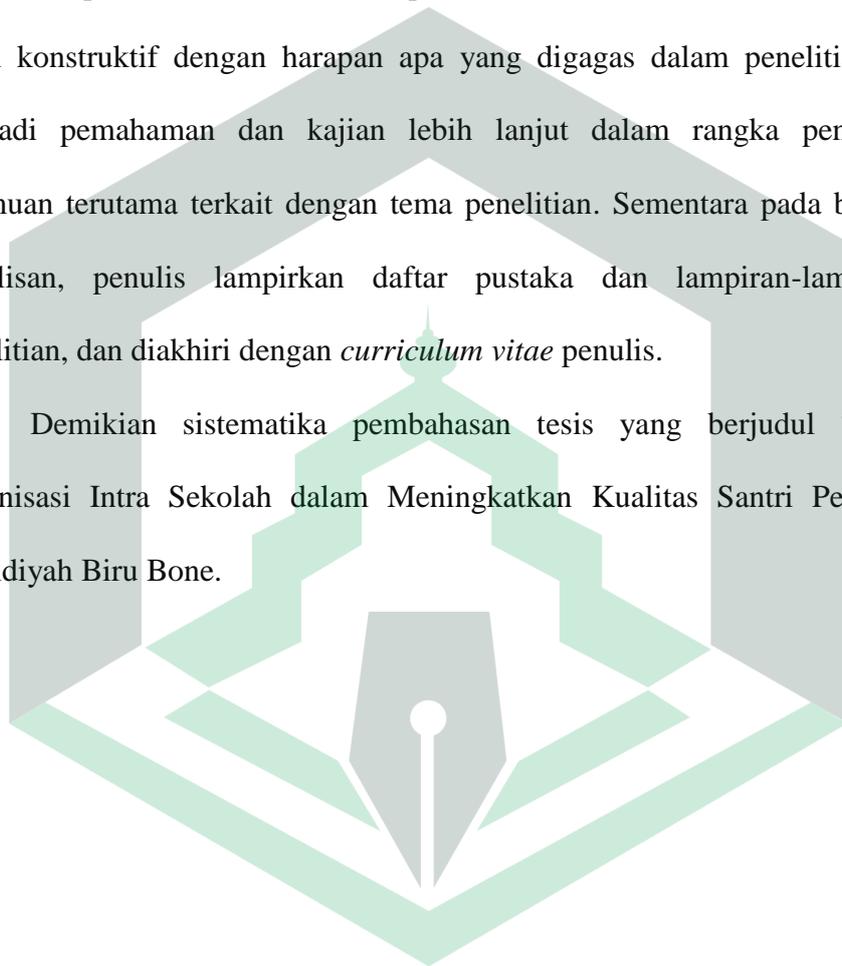
Bagian ketiga, dijelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri atas desain dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Instrumen Penelitian, teknik pengolahan analisis data, validasi dan reabilitas data.

Bagian keempat, tentang penyajian data dan pembahasan hasil penelitian mengenai upaya peningkatangkatan kualitas diri santri melalui pembinaan OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, selain itu dipaparkan pula pendukung

peningkatan kualitas diri santri melalui OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

Bagian kelima, Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini berisi kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. Selain itu pula dalam bab ini akan memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan keilmuan terutama terkait dengan tema penelitian. Sementara pada bagian akhir penulisan, penulis lampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran data penelitian, dan diakhiri dengan *curriculum vitae* penulis.

Demikian sistematika pembahasan tesis yang berjudul “Pembinaan Organisasi Intra Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menunjang penelitian ini maka peneliti membutuhkan literatur yang representatif sebagai pijakan atau rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan antara lain:

Anis Fatihah, *Membangun Karakter Santri Melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim) di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta*, Anis menyimpulkan bahwa *pertama*, konsep membangun karakter di KMI pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta adalah dengan pendidikan akhlak, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, implementasi membangun karakter melalui organisasi santri di KMI pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan strategi membangun karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada dalam program kerja OSIQ antara lain: olah raga, sepak bola, futsal, dan bola volley, seni bela diri/tapak suci, pramuka, *muhadharoh* / latihan pidato, PHBI, study bahasa, janur mahakam, qiro'ah, dll. Strateginya adalah dengan keteladanan (suri tauladan), pembiasaan, nasehat, pengawasan, memberi pemahaman tentang hal-hal yang baik dan tidak baik, melakukan amal baik dan meninggalkan perbuatan jelek dan hukuman. *Ketiga*, faktor pendukung dalam membangun karakter santri di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim)

antara lain adalah: kemauan dan minat dari siswa sendiri ketika masuk pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta, guru dan karyawan yang sebagian besar terdiri dari alumni dan *basic*-nya adalah pesantren, peran orang tua, dan program kerja yang ada di OSIQ menjadikan santri dapat membangun karakternya. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: SDM pengurus OSIQ yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda, kurangnya komunikasi yang baik, belum ada kekompakan setiap bagian, kesibukan para assatidz, dan belum terlaksananya evaluasi dan perbaikan secara rutin.¹

Membangun Personal Leadership pada OSIS SMA Negeri 3 Malang disusun oleh Sulis Maryati, 2017. Maryati dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep personal leadership yang ideal menurut civitas akademik SMA Negeri 3 Malang, adalah peserta didik memiliki kesadaran diri secara utuh. Kesadaran diri yang utuh akan menjadi motor penggerak bagi dirinya dalam berperilaku yang mengarah pada peningkatan kualitas diri sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik yang lain. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki personal leadership yang tinggi akan memiliki 6 aspek kesadaran diri, yaitu (a) Kesadaran spiritual, (b) Kesadaran akan potensi diri, (c) Kesadaran dalam berperilaku, (d) Kesadaran akan manajemen waktu, (e) Kesadaran sosial, dan (f) Kesadaran akan nilai-nilai moral dan lingkungannya. (2) Strategi membangun personal leadership pada OSIS SMA Negeri 3 Malang melalui melalui 2 cara, yaitu: 1) Pembinaan dengan cara

¹Anis Fatiha, *Membangun Karakter Santri Melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim) di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 7

pendampingan, pengarahan, dan memfasilitasi serta memberi kebebasan yang tinggi dalam berkarya bagi pengurus OSIS dalam menjalankan organisasi, 2) Pelatihan kepemimpinan melalui Latihan Dasar kepemimpinan LDK) guru dan OSIS mampu membangun personal leadership pada pengurus OSIS SMA Negeri 3 Malang secara efektif, (3) Faktor pendukung penerapan personal leadership pada pengurus OSIS SMA Negeri 3 Malang, yaitu (a) intelegensi peserta didik, (b) kreativitas, (c) pemberian tugas dan tanggung jawab/wewenang, (d) kebebasan dalam menjalankan organisasi, (e) lingkungan kompetitif, (f) komitmen yang tinggi, (g) pemberian dispensasi, dan (h) program-program unggulan.²

Muhammad Japar, Suhadi, Desca Paridana, *Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Osis di Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini disusun dalam bentuk jurnal dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Muhammad Japar, dkk menyimpulkan bahwa: Aktivitas Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 42 Jakarta memiliki peran yang sangat baik bagi pembentukan karakter remaja. Hal ini dapat diamati pada saat mengadakan suatu kegiatan kesiswaan. Mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasikannya dengan cukup baik dan menjunjung semangat gotong royong. Beberapa aktivitas tersebut telah mencerminkan bahwa tujuan OSIS untuk membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa di SMA Negeri 42 Jakarta terwujud dengan baik. Pembinaan karakter kemandirian pada pengurus OSIS SMA Negeri 42 Jakarta yang dilakukan telah berada pada tataran pengaplikasian teori.

²Sulis Maryati, *Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Osis di Sekolah Menengah Atas*, Tesis (Malang: UIN Malang, 2017), h. xix-xx.

Kemandirian pengurus OSIS dibentuk melalui aspek-aspek utama penunjang kemandirian. Seperti aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial. Pembina OSIS mengarahkan segala aktivitas yang ada di OSIS, namun tetap membebaskan mereka untuk belajar mandiri dalam mengelola sebuah organisasi. Hal ini nampak dari kemampuan pengurus OSIS yang mampu mengontrol emosi, mampu mengatur dan mengelola keuangan yang ada sehingga tidak bergantung kepada orang lain, mampu menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dengan mengedepankan asas musyawarah mufakat, serta mampu mengadakan interaksi dengan orang lain sehingga tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. OSIS harus didukung oleh pihak sekolah. Pihak sekolah jangan hanya berpikir tentang akademis saja. Tetapi kegiatan-kegiatan seperti OSIS ini perlu dibina dan didukung oleh guru-guru. Sehingga saling sinergi antara guru dan murid. Siswa mempunyai kegiatan-kegiatan positif untuk membentuk karakter kemandiriannya. Sehingga kegiatan-kegiatan di OSIS juga dapat menyegarkan pikiran mereka. Siswa menjadi tidak hanya paham teori, tetapi dapat mengaplikasikannya dengan baik.³

Akbar dengan judul penelitian *Peneguhan Pendidikan Karakter di Pesantren: Implementasinya di Majelis al-Qurra wal-Huffazh As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo*. Dalam hasil penelitian Akbar menemukan bahwa; (1) Upaya As'adiyah dalam melakukan peneguhan pendidikan karakter sejatinya sudah dilakukan sejak berdirinya pesantren ini. Bagian dari upayanya antara lain;

³Muhammad Japar, Suhadi, Desca Paridana, *Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Osis di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 28, No.1, Juni 2018, p-ISSN: 1412-3835; e-ISSN: 2541-4569, h. 101.

dibentuknya Majelis al-Qurra wal-Huffazh As'adiyah, didirikannya lembaga pengkaderan ulama Ma'had 'Ali As'adiyah, Adanya tata tertib santri dan santriwati di setiap lembaga pendidikan As'adiyah, keharusan bagi santri dan santriwati untuk mengikuti pengajian kitab kuning di lembaga tertentu, pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan di lembaga tertentu, pengadaan asrama, kantin kejujuran, pendirian lembaga pendidikan formal As'adiyah, pengembangan muatan lokal mata pelajaran ke-As'adiyah, dan pengoperasian Radio Suara As'adiyah. (2) Implementasi peneguhan pendidikan karakter di Majelis al-Qurra wal-Huffazh As'adiyah; kedisiplinan, kebersamaan, kesungguhan, kasih sayang, penghargaan, kesabaran, kemandirian, kejujuran, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggung jawab, dan keikhlasan. (3) Faktor pendukung dan penghambat implementasi peneguhan pendidikan karakter di Majelis al-Qurra wal-Huffazh As'adiyah meliputi: faktor pendukung; asrama bagi santri, tata tertib santri, buku absen santri, jadwal imam salat, jadwal kebersihan, tugas ramadan bagi santri hafiz yang bersedia dan dianggap layak, berada di lingkungan pesantren, buku absen mudarris/guru bantu, buku firqah dan kartu monitoring santri, pemberian hadiah dan hukuman, pelajaran tambahan, jadwal olahraga bersama, jadwal piket malam, undangan pengajian takziah, biaya tanggungan dari pihak pewakaf, semua aktivitas dilakukan di asrama, penamatan alQur'an bagi santri yang menyelesaikan hafalan, serta kepedulian dan keikhlasan alumni. Faktor penghambat; guru bantu belum bisa menjadi pelaku contoh yang baik, pembina asrama tidak menetap di asrama, santri punya motor, kemajuan teknologi, lingkungan asrama yang ada di pusat kota, rawan banjir, perbedaan

latar belakang pendidikan santri, tidak profesional dan objektif, dan adanya santri yang bermukim di luar asrama. Faktor penghambat tersebut telah diatasi/dapat diatasi dengan solusi sebagai berikut; musyawarah untuk mencari dan menemukan jalan tengah, ketegasan dari pengurus Majelis al-Qurra wal-Huffazh As'adiyah, menyediakan ruangan khusus yang memadai untuk pembina asrama yang sudah berkeluarga, menjadikan alumni dan guru bantu yang belum berkeluarga sebagai pembina asrama, memperketat pengawasan terhadap santri, dilarang memiliki motor di asrama, membatasi dan melarang total penggunaan telepon genggam, memberlakukan jam pelajaran wajib bagi santri hafiz, agenda rutin membersihkan area selokan yang ada di sekitar asrama dan pemukiman warga, memanfaatkan lantai dua asrama Ummil Hasanah As'adiyah Lompo, pengelompokan santri berdasarkan latar belakang pendidikannya dalam penerimaan materi pelajaran tambahan, atau dengan menyamaratakan materi yang diterima yaitu materi dasar, harus profesional dan objektif, membatasi jumlah santri baru yang akan diterima setiap tahun ajaran baru, dan pengadaan asrama baru untuk santri hafiz.⁴

Beberapa literatur yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya semakna dengan penelitian yang akan dilakukan dan relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan, namun belum ada penelitian sebelumnya membahas tentang Pembinaan Organisasi Intra Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone. Secara substansi penelitian ini secara komprehensif membahas tentang upaya pembinaan organisasi siswa dalam rangka

⁴Akbar, *Peneguhan Pendidikan Karakter di Pesantren: Implementasinya di Majelis al-Qurra wal-Huffazh As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo*, (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2017), h. xiii.

peningkatan kualitas diri .

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Anis Fatiha	Membahas mengenai masalah organisasi intra santri/OSIQ	Membangun Karakter
2.	Sulis Maryati	Objek kajian sama yaitu OSIS	Membangun Personal
3.	Muhammad Japar, Suhadi, Desca Paridana	Objek kajian sama yaitu OSIS	<i>Pembentukan Karakter Kemandirian</i>
4.	Akbar	Tempat penelitian sama-sama diadakan di Pondok Pesantren serta dalam cakupan Sulawesi Selatan	<i>Peneguhan Pendidikan Karakter di Pesantren: Implementasinya di Majelis al-Qurra wal-Huffazh As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo</i>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, selain itu perbedaannya lainnya terletak pula pada pokok bahasan, penelitian pertama membahas tentang karakter santri, kemudian yang kedua terkait dengan personal leadership, dan yang ketiga karakter kemandirian . adapun persamaannya terletak pada pembinaan organisasi intra Sekolah dan objek yang diteliti yaitu pondok pesantren.

B. Landasan Teori

1. Pembinaan

a. Pengertian

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.⁵

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁶

⁵Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

⁶Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, h. 97.

Pembinaan dapat pula diartikan sebagai suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.

Pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik". Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Sedangkan Ivancevic, mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.⁷

Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan.

Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (konpetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

Mathis juga mengemukakan empat tingkatan pokok dalam kerangka kerja untuk mengembangkan rencana pembinaan strategis, antara lain:

⁷Ivancevich, John, "Effect of Goal Setting on Performance and Job Satisfaction", Journal of Applied Psychology (oktober) 2008, pp. 46.

1) Mengatur strategi. Yaitu manajer-manajer SDM dan pembinaan harus terus lebih dahulu bekerja sama dengan manajemen untuk menentukan bagaimana pembinaan akan terhubung secara strategis pada rencana bisnis strategis, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan dan organisasi.

2) Merencanakan, yaitu perencanaan harus terjadi dengan tujuan untuk menghadirkan pembina yang akan membawa hasil-hasil positif untuk organisasi dan karyawannya. Sebagai bagian dari perencanaan, tujuan dan harapan dari pembinaan harus diidentifikasi serta diciptakan agar tujuan dari pembelajaran dapat diukur untuk melacak efektivitas pembinaan.

3) Mengorganisasi, yaitu pembinaan tersebut harus diorganisasi dengan memutuskan bagaimana pembinaan akan dilakukan, dan mengembangkan investasi-investasi pembinaan.

4) Memberi pembenaran yaitu mengukur dan mengevaluasi pada tingkat mana pembinaan memenuhi tujuan pembinaan tersebut. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diidentifikasi pada tahap ini, dan dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dimasa depan.⁸

b. Tujuan Pembinaan

Adapun tujuan umum pembinaan sebagai berikut :

1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.

2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional, dan

⁸Robert L. Mathis, dan John, H. Jackson. Human Resource Management. (Edisi 10; Jakarta : Salemba Empat, 2009), 307-308.

3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen yang baik (pemimpin).

Sedangkan komponen-komponen pembinaan yang dijelaskan oleh Mangkunegara terdiri dari:

- 1) Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat dikur.
- 2) Para pembina yang profesional.
- 3) Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.⁹

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- 1) Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini

⁹Mangkunegara, Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia , Rfika Aditama, Bandung, 2005), h. 76.

disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁰

Dalam pengembangan program pembinaan, agar pembinaan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pelaksanaan pembinaan dan tahap evaluasi pembinaan.

c. Pola Pembinaan

Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil lebih baik.¹¹ Pengertian pembinaan menurut psikologi, dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Hal tersebut di atas dikaitkan dengan masalah pembinaan, yang dijelaskan oleh pendapat para ahli.

¹⁰Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), h. 17.

¹¹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Tim Penyusun, 2008), h. 134.

Menurut Tangdilintin pembinaan dapat diibaratkan sebagai pelayanan. Pembinaan sebagai pelayanan itu merupakan suatu keprihatinan aktif yang nyata dalam tindakan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat orang muda, serta mengangkat harga diri dan kepercayaan diri mereka. Dengan melihat pembinaan sebagai pelayanan, seorang pembina tidak akan pernah mencari nama, popularitas, atau kedudukan dan kehormatan dengan memeralat orang muda.¹²

Menurut bahwa: Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti sama dengan "bangun", jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.¹³

Sedangkan, menurut Hidayat, S bahwa: Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴

Tangdilintin mengatakan pembinaan akan menjadi suatu "empowerment" atau pemberdayaan dengan maksud:

- 1) Menyadarkan dan membebaskan

¹²Philips Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda*. (Kanisius.Yogyakarta. 2008), h. 58.

¹³ Pramuji, *Kerjasama Antar Daerah Dalam Rangka Pembinaan Wilayah Suatu Tinjauan dari Segi Administrasi Negara*, Jakarta, PT. Bina Aksara, 2000), h. 26

¹⁴Hidayat, S.1979.*Pembinaan Perkotaan di Indonesia:Tinjauan dari Aspek Administrasi Pemerintahan*.Bina Aksara. Jakar), h. 10.

- 2) Memekarkan potensi dan membangun kepercayaan diri
- 3) Menumbuhkan kesadaran kritis-konstruksi-bertanggungjawab
- 4) Mendorong mereka berperan sosial-aktif¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut pembaharuan dan berasal dari sudut pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

Istilah pola pembinaan diartikan sebagai model atau acuan yang digunakan untuk memperbaharui atau membangun kearah yang lebih baik, tidak lain yang menjadi objek pembinaan adalah para anak jalanan.

Pola pembinaan merupakan kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Pola pembinaan adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih puas secara material ataupun psikologi.¹⁶

Pola pembinaan sosial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Pembinaan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

¹⁵Philips Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda*, h. 61.

¹⁶Basu Swasta, Hani Handoko, *Manajemen Analisis Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta; BPFE UGM, 2001), h. 10.

1) Faktor situasional yang meliputi: kehadiran orang lain, faktor lingkungan dan kebisingan, faktor tanggungjawab, faktor kemampuan yang dimiliki, faktor desakan waktu, latar belakang keluarga, dan

2) Faktor internal yang meliputi: faktor pertimbangan untung rugi, faktor nilai-nilai pribadi, faktor empati agama, suasana hati, faktor sifat, faktor tanggungjawab, faktor agama, tahapan moral, orientasi seksual, jenis kelamin.

3) Faktor penerima bantuan yang meliputi: karakter orang yang memerlukan pertolongan, asal daerah, daya tarik fisik.

4) Faktor budaya meliputi: nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat khususnya norma tanggungjawab sosial, norma timbal balik dan norma keadilan.¹⁷

d. Bentuk-bentuk pembinaan

Mulyasa menjelaskan pembinaan kesiswaan kesiswaan adalah segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian, dan pemberian bantuan kepada siswa sebagai insan pribadi, insan pendidikan, insan pembangunan agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.¹⁸

Dasar hukum kegiatan pembinaan ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Tujuan pembinaan kesiswaan adalah:

1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat dan kreativitas

¹⁷Basu Swasta, Hani Handoko, *Manajemen Analisis Perilaku Konsumen*, h. 10.

¹⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 43.

2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan

3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat

4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*Civil Society*).

Pembinaan kesiswaan merupakan program yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Pembinaan ini dilakukan melalui jalur kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, Latihan Dasar Kepemimpinan. Pembinaan Kesiswaan dibidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumberdaya yang bermutu guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Maka pendidikan, sumberdaya bermutu yang bersifat potensi diaktualisasikan hingga optimal dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu.

Sejalan dengan peningkatan mutu sumber daya bermutu, Departemen Pendidikan Nasional terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Direktorat PSMP), Ditjen Mandikdasmen, dalam hal ini telah melakukan berbagai upaya, baik pengembangan mutu pembelajaran, pengadaan sarana dan prasarana, perbaikan manajemen kelembagaan sekolah, maupun pembinaan kegiatan kesiswaan.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik, melainkan aspek non-akademik juga; baik penyelenggaraannya dalam bentuk kegiatan kurikuler ataupun ekstra kurikuler, melalui berbagai program kegiatan yang sistematis dan sistemik. Dengan upaya seperti itu, peserta didik (siswa) diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh; hingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal. Di samping itu, peningkatan mutu diarahkan pula kepada guru sebagai tenaga kependidikan yang berperan sentral dan strategis dalam memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik di sekolah. Peningkatan mutu guru merupakan upaya mediasi dalam rangka pembinaan kesiswaan. Tujuan dari peningkatan mutu guru adalah pengembangan kompetensi dalam layanan pembelajaran, pembimbingan, dan pembinaan kesiswaan secara terintegrasi dan bermutu.

Dengan demikian, dalam pembinaan kesiswaan terlingkup program kegiatan yang langsung melibatkan peserta didik (siswa) sebagai sasaran; ada pula program yang melibatkan guru sebagai mediasi atau sasaran antara (tidak langsung). Namun, sasaran akhir dari kinerja pembinaan kesiswaan adalah perkembangan siswa yang optimal; sesuai dengan karakteristik pribadi, tugas perkembangan, kebutuhan, bakat, minat, dan kreativitasnya.

2. Organisasi Siswa Intra Sekolah/Madrasah (OSIS/OSIM)

a. Pengertian

OSIS merupakan singkatan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yang merupakan suatu organisasi kesiswaan yang terdapat di sekolah dan setiap sekolah berkewajiban membentuk organisasi tersebut.¹⁹

Organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkain sasaran.²⁰

Pengertian yang lain diungkap oleh A. Aziz Wahab menyatakan bahwa organisasi adalah merupakan “sebuah proses terstruktur dalam mana individu berinteraksi untuk berbagai tujuan”.²¹

Organisasi sebagaimana yang dikutip oleh Ali Syafullah melalui buku Edgar Shein yang berjudul *Organization Psychology* bahwa Organisasi adalah suatu kegiatan mengadakan koordinasi secara rasional segala kegiatan sejumlah orang dalam rangka pencapaian maksud dan tujuan yang sama melalui pembagian kerja dan fungsi, dan melalui tingkat hirarkiskekuasaan dan tanggung jawab.²²

¹⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2001), h. 244.

²⁰ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 169.

²¹ A. Aziz Wahab. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018), h. 16.

²² Richard Beckhard, *Pengembangan Organisasi Strategi dan Model*, (Surabaya, Usaha Nasional Surabaya Indonesia, 2000), h. xiv.

Ada beberapa hal yang dapat diambil dari penjelasan Edgar Shein tentang organisasi, pertama bahwa organisasi adalah kumpulan beberapa orang atau banyak orang yang lebih dari satu yang berkumpul dan bekerja untuk mencapai tujuan dan hasil yang sama. Kedua, setiap orang yang berada dalam organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan ekuasaan yang dimiliki, namun perbedaan tugas dan tanggung jawab tetap untuk mencapai tujuan akhir yang sama. Ketiga, adanya tugas atau kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Keempat, bahwa tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan harus terencana dan terprogram dengan baik untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Organisasi harus terdiri dari: adanya pelaku atau anggota, adanya tujuan dan adanya kegiatan yang dilaksanakan. Demikian halnya dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) sebagai suatu organisasi.

Dari beberapa definisi yang diungkap oleh para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi adalah sekumpulan dari beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan yang sama dan telah ditetapkan secara bersama-sama. Kemudian dalam sebuah organisasi untuk mencapai kelancaran terhadap jalannya suatu organisasi maka diperlukan adanya pembagian kerja yang jelas dan juga didukung dengan suatu interaksi yang baik.

OSIS merupakan satu-satunya wadah perkumpulan siswa berdasarkan minat, bakat dan kecenderungan untuk beraktivitas dan kreativitas siswa diluar

program kurikuler. Program ekstrakurikuler yang direncanakan kepala sekolah atau madrasah, tetapi pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus OSIS.²³

Maka dari pada itu, OSIS adalah suatu organisasi kesiswaan dimana yang menjadi keanggotaan atau pengurus sebagaimana yang disebutkan bahwa organisasi terdiri dari keanggotaan yang lebih dari satu orang adalah dari siswa itu sendiri yang diambil dari masing-masing kelas setidaknya dua orang perwakilan dari setiap kelas, kemudian dilakukan pemilihan siapa yang menjadi ketua OSIS dan wakil ketua, selanjutnya dipilihlah pembantu-pembantu ketua OSIS dalam menjalankan kegiatan atau yang disebut dengan seksi-seksi. Selain dari pengurus OSIS, Pembina OSIS termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari keanggotaan OSIS. Pembina OSIS terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang bertindak sebagai ketua Pembina dan wakil Pembina. Sedangkan guru-guru secara bergantian menjadi anggota Pembina OSIS.²⁴

Maka dapat difahami bahwa OSIS sebagai suatu organisasi sekolah memiliki tugas dan peran. Dimana jika dalam melaksanakan tugas dan perannya, kerjasama yang dilakukan oleh anggota OSIS baik, maka tercapailah peran yang baik namun jika kerja sama tidak berjalan dengan tidak baik maka peran OSIS pun akan buruk hasilnya.

Menurut SK Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. Kepanjangan OSIS adalah organisasi siswa intra sekolah, yang mempunyai pengertian:

²³ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2005), h. 266.

²⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 245.

1) Secara sistematis

- a) Organisasi; merupakan kelompok kerja sama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu terwujudnya pembinaan siswa.
- b) Siswa ; peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
- c) Intra; berarti terletak di dalam dan di antara sehingga suatu organisasi siswa yang ada dalam dan di lingkungan sekolah.
- d) Sekolah; satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah yang sederajat.²⁵

2) Secara Organik

OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk OSIS, yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

3) Secara Fungsional

Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, khususnya dibidang pembinaan kesiswaan, arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, disamping ketiga jalur yang lain yaitu: latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler dan wawasan Wiyatamandala.

²⁵Depdikbud. *Petunjuk Pelaksanaan OSIS*, (Jakarta : Dikdasmen, 2001) h. 4

4) Secara Sistemik

Apabila OSIS dipandang sebagai suatu sistem, berarti OSIS sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai suatu sistem, dimana sekumpulan para siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan.

Oleh karena OSIS sebagai suatu sistem ditandai beberapa ciri pokok diantaranya: berorientasi pada tujuan, memiliki susunan kehidupan berkelompok, memiliki sejumlah peranan, terkoordinasi, berkelanjutan dalam waktu tertentu.

OSIS merupakan organisasi kesiswaan di sekolah maupun kursus, dimana siswa dapat mengembangkan potensi diri dan pengetahuannya melalui aktivitas organisasi yang ada.

Ada beberapa kriteria tentang OSIS, yaitu :

- 1) OSIS merupakan wadah organisasi kesiswaan yang bersifat intra sekolah (organisasi di lingkungan sekolah itu sendiri).
- 2) OSIS merupakan sarana pembinaan dan pengembangan potensi dan kreativitas guna meningkatkan pemahaman pendidikan di sekolah.
- 3) Organisasi OSIS di suatu sekolah bersifat independen, dalam arti tidak memiliki keterkaitan dengan OSIS di sekolah lain.
- 4) Pembina siswa adalah kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik pembinaan dan pengembangan OSIS di sekolah.

5) Pemimpin siswa adalah pengurus OSIS yang dipilih oleh para siswa di sekolah dan kursus itu dalam jangka waktu tertentu dan mendapat pengesahan dari kepala sekolah yang bersangkutan.²⁶

Dengan demikian, dari beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas, bahwa OSIS sebagai suatu organisasi memiliki keanggotaan yang jelas dan tujuan yang jelas dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakanpun jelas layaknya sebuah organisasi. Namun, bagaimanapun bagus dan baiknya suatu tujuan dari organisasi dan kegiatan yang akan dilaksanakan, tanpa manajemen yang bagus dan pembagian tugas yang jelas, program yang terencana, kegiatan yang akan dilaksanakan hanya berjalan dengan sia-sia.

Maka oleh karena itulah dibutuhkan sumber daya manusia yang baik dan kerja yang teratur dan terbagi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota suatu organisasi.

Maka OSIS sebagai suatu organisasi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat, organisasi dapat baik dan dapat pula buruk bagi pencapaian tujuan. Organisasi baik bagi pencapaian tujuan apabila ternyata memungkinkan terwujudnya kerja sama yang efektif dalam melaksanakan volume dan beban kerja organisasi tersebut. Sebaliknya organisasi dikatakan buruk bilamana dalam kenyataannya tidak memungkinkan terwujudnya kerja sama dalam rangka mewujudkan kerja tersebut.²⁷

²⁶Depdikbud. *Petunjuk Pelaksanaan OSIS*, h. 30.

²⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 93

b. Landasan dasar pembentukan

OSIS sebagai organisasi kesiswaan memiliki landasan hukum yang legal. Hal ini dimungkinkan agar dalam perkembangan OSIS dapat menunjukkan eksistensinya sebagai organisasi yang dalam segala aktivitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Pada sisi lain OSIS juga harus dapat memfungsikan dirinya sebagai wadah pembinaan anggotanya.

Adapun landasan dasar berdirinya OSIS sebagaimana tersebut di atas adalah:

- 1) Landasan idiil/konstitusional Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Landasan strategis, TAP MPR No.II/MPR/1998 tentang GBHN.
- 3) Landasan historis
 - a) Sumpah pemuda.
 - b) Semangat 1945 yang merupakan semangat juang murni dan sebagai daya penggerak yang telah dicetuskan untuk membela Proklamasi 1945 dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.
- 4) Landasan normatif, etika, tata nilai dan tradisi luhur yang hidup di masyarakat.
- 5) Landasan operasional
 - a) Kepres No.23/Kepres/1974 tentang Koordinasi Pembinaan dan Pembinaan Generasi Muda.
 - b) Keputusan Mendikbud No,211/Y/1978 tanggal 15 Juli 1978 tentang Sistem Ajaran Sekolah

- c) Keputusan Mendikbud No.1323/U/1978 tanggal 28 oktober 1978, tentang Pola Dasar Pembinaan Generasi Muda

c. Azaz-Azaz

Untuk meningkatkan daya guna organisasi bagi pencapaian tujuan yang diharapkan, maka pihak yang terkait dalam pembinaan organisasi tersebut perlu mengusahakan penggunaan berbagai azas organisasi. Azas-azas yang berlaku dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang pada dasarnya tidak berbeda dengan azas yang biasa digunakan pada organisasi-organisasi lain. Menurut Hadari Nawawi²⁸ azas-azas organisasi dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Azas kejelasan tujuan.

Tujuan yang hendak dicapai menentukan volume beban kerja suatu organisasi yang pada gilirannya akan berpengaruh pula pada pola atau struktur organisasi dan terhadap jenis-jenis kegiatan yang akan diwujudkan secara operasional. Oleh sebab itu tujuan yang hendak dicapai harus dirumuskan secara jelas dan terbatas, dalam arti dapat dipahami dan mungkin dicapai dalam batasan waktu yang tersedia.

2) Azas kejelasan pembagian kerja.

Pembagian dan pembedangan kerja dalam organisasi dilakukan melalui unit-unit kerja sangat penting artinya dalam pencapaian tujuan organisasi. Setiap pemimpin tidak akan bekerja sendiri dalam melaksanakan semua volume dan beban kerja organisasi. Pemimpin harus menyerahkan sebagian atau seluruh wewenang kepada semua personel yang tergabung di dalam organisasi kerjanya.

²⁸Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, h. 93

Kemudian setelah itu mampu mengarahkan, membimbing, mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan organisasi agar tetap berada dalam garis kebijaksanaan yang ditetapkan.

3) Azas kesatuan perintah.

Azas kesatuan perintah berarti bahwa setiap pejabat atau petugas dapat diperintah dan bertanggung jawab kepada seorang atau atasan tertentu saja yang menjadi atasannya. Pekerjaan tidak dapat berlangsung efektif bilamana seorang petugas harus melayani dua atasan atau lebih yang sama tingkatannya atau sama wewenangnya. Perintah dari dua orang atau lebih akan membingungkan, karena tidak jelas perintah siapa diantara kedua orang tersebut harus dilakukan terlebih dahulu atau yang harus diutamakan.

4) Azas koordinasi.

Koordinasi adalah usaha menyelaraskan tugas-tugas dan pelaksanaannya antara setiap personel dan setiap unit kerja, termasuk juga dalam pendayagunaan fasilitas dalam hubungan kerja yang harmonis dan berdaya guna.²⁹

Akibat atau konsekuensi dari pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, maka perlu dilaksanakan koordinasi. Azas ini terutama dimaksudkan agar tiap-tiap personel pengurus dalam sebuah organisasi tidak bekerja sendiri-sendiri.

Perasaan memandang tugas sendiri atau tugas unit lain sebagai yang terpenting dan orang atau unit kerja yang lain tidak ada artinya tidak boleh tumbuh dan berkembang pada setiap personel. Perasaan itu akan merugikan usaha

²⁹Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.*, h. 99.

pencapaian tujuan organisasi karena akan kesulitan bagi terselenggaranya koordinasi-koordinasi yang efektif.

5) Azas pengawasan dan rentangan kontrol.

Koordinasi akan berjalan lancar bilamana pucuk pimpinan unit kerja mampu menjalankan pengawasan yang dapat menumbuhkan kesadaran bahwa antar personel dapat saling membantu dalam mewujudkan beban kerja masing-masing.

Pengawasan sebagai azas organisasi menitikberatkan pada terjangkaunya setiap personel sampai unit kerja terendah, sehingga tidak seorang pun yang boleh merasa dapat melakukan pekerjaan dengan semaunya sendiri.

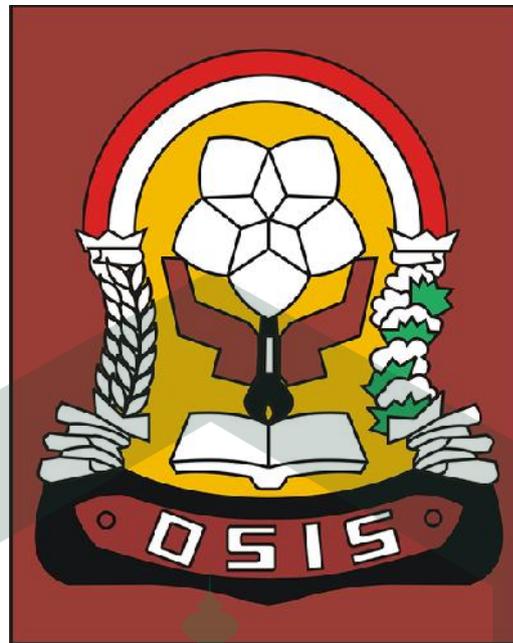
Kemampuan melakukan pengawasan itu ada batasnya, bilamana diharapkan dapat dilakukan secara efektif. Batasan itu disebut rentangan kontrol (*pan of control*). Rentangan kontrol pada dasarnya berarti banyak atau sedikitnya jumlah bawahan yang dapat diawasi oleh seorang pejabat yang menjadi atasannya.³⁰ Banyak sedikitnya bawahan yang berada dalam pengawasan seorang atasan erat hubungannya dengan efektivitas kerja.

6) Azas kelenturan.

Setiap organisasi kerja harus menyesuaikan organisasinya dengan perubahan-perubahan dan perkembangan, baik karena keadaankeadaan dari dalam organisasi atau dari luar organisasi.

³⁰Hadari Nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas.*, h. 101.

d. Arti Lambang



Arti bentuk dan warna lambang OSIS:

1) Bunga bintang sudut lima dan lima kelopak daun bunga

Generasi muda adalah bunga harapan bangsa dengan bentuk bintang sudut lima menunjukkan kemurnian jiwa siswa yang berintikan Pancasila. Para siswa berdaya upaya melalui lima jalan dengan kesungguhan hati, agar menjadi warga negara yang baik dan berguna. Kelima jalan tersebut dilukiskan dalam bentuk lima kelopak daun bunga, yaitu: abdi, adab, ajar, aktif, dan amal.

2) Buku terbuka

Belajar keras menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan sumbangsih siswa terhadap pembangunan bangsa dan negara.

3) Kunci pas

Kemauan bekerja keras akan menumbuhkan rasa percaya pada kemampuan diri dan bebas dari ketergantungan pada belas kasihan orang lain,

menyebabkan siswa berani mandiri. Kunci pas adalah alat kerja yang dapat membuka semua permasalahan dan kunci pemecahan dari segala kesulitan.

4) Tangan terbuka

Kesediaan menolong orang lain yang lemah sesama siswa dan masyarakat yang memerlukan bantuan dan pertolongan, yang menunjukkan adanya sikap mental siswa yang baik dan bertanggung jawab

5) Biduk

Biduk / perahu, yang melaju di lautan hidup menuju masa depan yang lebih baik, yaitu tujuan nasional yang dicita-citakan.

6) Pelangi merah putih

Tujuan nasional yang dicita-citakan adalah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sejahtera baik material maupun spiritual.

7) Tujuh belas butir padi, delapan lipatan pita, empat buah kapas, lima daun kapas

Pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah peristiwa penegakan jembatan emas kemerdekaan Indonesia mengandung nilai-nilai perjuangan 1945 yang harus dihayati para siswa sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional. Kemerdekaan yang telah ditebus dengan mahal perlu diisi dengan partisipasi penuh para siswa.

8) Warna kuning

Sebagai dasar lambang yaitu warna kehormatan/agung. Suatu kehormatan bila generasi muda diberi kepercayaan untuk berbuat baik dan bermanfaat melalui

organisasi, untuk kepentingan dirinya dan sesama mereka, sebagai salah satu sumbangsih nyata kepada tanah air, bangsa dan negara.

9) Warna coklat

Warna tanah Indonesia, berpijak pada kepribadian dan budaya sendiri serta rasa nasional Indonesia.

10) Warna merah putih

Warna kebangsaan Indonesia yang menggambarkan hati yang suci dan berani membela kebenaran.³¹

e. Fungsi

Salah satu ciri pokok suatu organisasi ialah memiliki berbagai macam fungsi. Demikian pula OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pula beberapa fungsi dalam mencapai tujuan.

Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan, fungsi OSIS adalah:

1) Sebagai wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan.

2) Sebagai Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.

³¹ <https://wirahadie.com/arti-dan-makna-logo-osis/>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019.

3) Sebagai Preventif

Apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya.

Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

f. Tujuan

Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

- 1) Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat.
- 3) Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa.
- 4) Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi.
- 5) Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerjasama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistik, budaya dan intelektual.

7) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

g. Perangkat

Perangkat OSIS terdiri atas Pembina OSIS, perwakilan kelas, dan pengurus OSIS

1) Pembina OSIS

Pembina OSIS terdiri atas :

- a) Kepala Sekolah, sebagai Ketua
- b) Wakil Kepala Sekolah, sebagai Wakil Ketua
- c) Guru, sebagai anggota, sedikitnya 5 (lima) orang dan bergantian setiap tahun pelajaran.

Rincian Tugas

- a) Bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan OSIS di sekolahnya.
- b) Memberikan nasihat kepada perwakilan kelas dan pengurus.
- c) Mengesahkan keanggotaan perwakilan kelas dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah.
- d) Mengesahkan dan melantik pengurus OSIS dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah
- e) Menghadiri rapat-rapat OSIS.
- f) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas OSIS.

2) Perwakilan Kelas

Terdiri atas 2 (dua) orang dari setiap kelas. Rincian tugas adalah sebagai berikut:

- a) Mewakili kelasnya dalam rapat perwakilan kelas.
- b) Mengajukan usul kegiatan untuk dijadikan program kerja OSIS.
- c) Mengajukan calon pengurus OSIS berdasarkan hasil rapat kelas.
- d) Memilih pengurus OSIS dari daftar calon yang telah disiapkan.
- e) Menilai laporan pertanggung jawaban pengurus OSIS pada akhir tahun jabatannya.
- f) Mempertanggung jawabkan segala tugas kepada Kepala Sekolah selaku Ketua Pembina.
- g) Bersama-sama pengurus menyusun Anggaran Rumah Tangga.

3) Pengurus OSIS

- Syarat Pengurus OSIS

- a) Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Memiliki budi pekerti yang baik dan sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman.
- c) Memiliki bakat sebagai pemimpin.
- d) Tidak terlibat penggunaan Narkoba.
- e) Memiliki kemauan, kemampuan, dan pengetahuan yang memadai.
- f) Dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga pelajarannya tidak terganggu karena menjadi pengurus OSIS.
- g) Pengurus dicalonkan oleh perwakilan kelas.
- h) Tidak duduk dikelas terakhir, karena akan menghadapi ujian akhir.

i) Syarat lain disesuaikan dengan ketentuan sekolah.

- Kewajiban Pengurus

a) Menyusun dan melaksanakan program kerja sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga OSIS.

b) Selalu menjunjung tinggi nama baik, kehormatan, dan martabat sekolahnya.

c) Kepemimpinan pengurus OSIS bersifat kolektif.

d) Menyampaikan laporan pertanggung jawaban kepada Pembina OSIS dan tembusannya kepada Perwakilan Kelas pada akhir masa jabatannya.

e) Selalu berkonsultasi dengan Pembina.

4) Struktur dan Rincian Tugas Pengurus

a) Ketua

- Memimpin organisasi dengan baik dan bijaksana.
- Mengkoordinasikan semua aparat kepengurusan.
- Menetapkan kebijaksanaan yang telah dipersiapkan dan direncanakan oleh aparat kepengurusan.
- Memimpin rapat.
- Menetapkan kebijaksanaan dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat.
- Setiap saat mengevaluasi kegiatan aparat kepengurusan.

b) Wakil Ketua

- Bersama-sama ketua menetapkan kebijaksanaan.
- Memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan.
- Menggantikan ketua jika berhalangan.

- Membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya.
- Bertanggung jawab kepada ketua.
- Wakil ketua bersama dengan wakil sekretaris mengkoordinasikan seksi-seksi.

c) Sekretaris

- Memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan.
- Mendampingi ketua dalam memimpin setiap rapat.
- Menyiarkan, mendistribusikan dan menyimpan surat serta arsip yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan.
- Menyiapkan laporan, surat, hasil rapat dan evaluasi kegiatan.
- Bersama ketua menandatangani setiap surat.
- Bertanggung jawab atas tertib administrasi organisasi.
- Bertindak sebagai notulis dalam rapat, atau diserahkan kepada wakil sekretaris.

d) Wakil Sekretaris

- Aktif membantu pelaksanaan tugas sekretaris.
- Menggantikan sekretaris jika sekretaris berhalangan hadir.
- Wakil sekretaris membantu wakil ketua mengkoordinir seksi-seksi.

e) Bendahara dan Wakil Bendahara

- Bertanggung jawab dan mengetahui segala pemasukan dan pengeluaran uang/biaya yang diperlukan.
- Membuat tanda bukti kwitansi setiap pemasukan dan pengeluaran uang untuk pertanggung jawaban.

- Bertanggung jawab atas inventaris dan perbendaharaan.
- Menyampaikan laporan keuangan secara berkala.

f) Ketua Seksi

- Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan seksi yang menjadi tanggung jawabnya.
- Melaksanakan kegiatan seksi yang diprogramkan.
- Memimpin rapat seksi.
- Menetapkan kebijaksanaan seksi dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat. Menyampaikan laporan, pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan seksi kepada Ketua melalui Koordinator.³²

Adpun pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.³³

Sedangkan Sudjana mengatakan bahwa “Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya”. pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan.

³²<https://sejarahlengkap.com/organisasi/sejarah-osis> laman diakses pada tanggal 25 Maret 2019.

³³E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004) h. 21

Apabila pada suatu waktu terjadi penyimpangan-penyimpangan maka dilakukan upaya untuk mengembalikan kegiatan kepada yang seharusnya dilaksanakan atau kembali ke perencanaan semula.

Ada dua faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembinaan. *Pertama*, jalur atau wadah sebagai wahana untuk melaksanakan pembinaan, dan *kedua* adalah substansi atau materi yang dijadikan bahan pembinaan yang betul-betul bermanfaat dalam membina pola pikir, sikap, dan perilaku siswa.

3. Kualitas

a. Pengertian

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.³⁴ akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini:

1) Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.

2) Menurut Edward Deming, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar.³⁵

3) Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satu-satunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.

³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603

³⁵Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 226-227

4) Crosby mendefinisikan kualitas sebagai “*conformance to requirement*”.³⁶ (sesuatu yang diisyaratkan atau distandarkan). Sedangkan Deming mengatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar³⁷ Sementara Feigenbaum mendefinisikan kualitas sebagai *full customer satisfaction*³⁸ (kepuasan sepenuhnya).

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- 1) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- 2) Kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- 3) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang)

Akan tetapi Menurut Permadi, mutu jasa pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat absolute. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan.

Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

³⁶P.B, Crosby dalam Graeme Knowles, *Quality Manajement*, , h. 42.

³⁷W. Edwards Deming, *Out of the Crisis*, (Cambriadge Massachusetts; Massachusetts Institute of Technology, 1986), h. 176.

³⁸A.V. Feugenbaum, *Total Quality Control*, (Edisi III; New York: McGraw Hill, 1999), h.. 7.

1) Pelanggan internal (*internal customer*) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (*office boys*) cleaning service, pelayan ternis dan komponen lainnya.

2) Pelanggan eksternal (*eksternal customer*) adalah orang-orang yang berada di luar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah. Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yakni:

a) Pelanggan primer (*primary customer*) adalah pelanggan utama, yakni

- orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik.

- Pelanggan sekunder (*secondary customer*) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja.³⁹

b. Indikator Kualitas

David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau kategori kritis dari kualitas, yaitu:

1) Performance (kinerja). Karakteristik kinerja utama produk.

2) Feature (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan dari suatu produk.

³⁹Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 81-83.

3) *Reliability* (kedapatdipercayaan). Kemungkinan produk malfungsi atau tidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini produk atau jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsinya.

4) *Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan konsumen.

5) *Durability* (daya tahan). Daya tahan produk atau masa hidup produk, baik secara ekonomis maupun teknis.

6) *Serviceability* (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki.

7) *Aesthetics* (keindahan). Keindahan produk dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif.

8) *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen.⁴⁰

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi pembelajaran, bahwa indikator dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Seperti berikut ini:

⁴⁰Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 226-227

1) Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan)

2) Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program.

3) Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur dari tingkat kesiapan. Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu menstimulasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi. Hasilnya harus dibicarakan dengan murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sifat melibatkan seluruh elemen akan sangat membantu dalam membangun kecakapan analitis para pelajar.

Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi

yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, (misalnya ujian umum, UAS, EBTA dan UNAS). Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.⁴¹

Sedangkan menurut PP No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal setelah sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, adapun delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu:

- a) Standar isi,
- b) Standar proses,
- c) Standar kompetensi lulusan,
- d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan,
- e) Standar sarana prasarana,
- f) Standar pengelolaan,
- g) Standar pembiayaan,
- h) Standar penilaian pendidikan.

⁴¹Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 83-86.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin kualitas pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁴²

c. Prinsip-Prinsip Kualitas

Pinsip kualitas adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini, beberapa ahli dan organisasi menconba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan kualitas dalam organisasi atau kelembagaan.

Menurut Deming ada empat belas prinsip kualitas yang harus dilakukan jika menghendaki tercapainya suatu kualitas, yaitu:

- 4) Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif.
- 5) Adopsi filosofi baru.
- 6) Menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas.
- 7) Menghentikan anggapan bahwa penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga.
- 8) Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan produktivitas.
- 9) Pelatihan dalam pekerjaan

⁴²Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 4 Tahun 2005.

- 10) Kepemimpinan kelembagaan
 - 11) Menghilangkan rasa takut
 - 12) Menghilangkan penghalang antar departemen.
 - 13) Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan target, dan menganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan kualitas kerja.
 - 14) Kurangi standar kerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
 - 15) Hilangkan penghambat yang dapat menghilangkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya.
 - 16) Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.
 - 17) Setiap orang bekerja sama dalam mendukung proses transformasi.⁴³
- Josep Juran berpendapat bahwa ada 10 prinsip dalam suatu kualitas, yaitu:
- 1) *Build awareness of opportunities to improve* (membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan)
 - 2) *Set goals for improvement* (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan)
 - 3) *Organizw to reach goals* (mengorganisasi untuk pencapaian tujuan)
 - 4) *Provide training* (menyelenggarakan pelatihan)
 - 5) *Carry out projects to solve problems* (mendorong pembangunan pemecahan masalah)
 - 6) *Report progress* (melaporkan perkembangan)

⁴³W. Edwards Deming, *Out of the Crisis*, (Cambridge Massachusetts; Massachusetts Institute of Technology, 1986), h. 176.

7) *Give recognition* (memberikan pengakuan)

8) *Communicate result* (mengkonsumsikan hasil-hasilnya)

9) *Keep score*

10) *Maintain momentum by making improvement part of the regular systems and processes of the company* (menjaga momentum dengan membuat peningkatan/tahapan sebagai bagian dari sistem dan proses reguler perusahaan).⁴⁴

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas

Kualitas yang dicapai oleh siswa atau suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:

- a) Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasi dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas
- b) Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya
- c) Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.

2) Pertanggung jawaban (*accuantability*); sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau

⁴⁴Asmuni, *Konsep Mutu Dan Total Quality Manajement (TQM) dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Ta'dib, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013, h. 39.

tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan.

Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

3) Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya.

Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:

- a) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.
- b) Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
- c) Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.
- d) Personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya).

Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas atau kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah.

Untuk itu birokrasi diluar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan kualitas dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan.⁴⁵ Salah satunya dengan cara melakukan pembinaan melalui organisasi intra sekolah.

⁴⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 296-302.

Pembinaan santri melalui kegiatan ekstrakurikuler, disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, para santri juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian bangsa, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olah raga dan kesehatan, serta persepsi, apresiasi dan seni kreasi.

Menurut Wahjosumidjo, ada dua faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembinaan, pertama, jalur atau wadah sebagai wahana untuk melaksanakan pembinaan; kedua, substansi atau materi yang dijadikan bahan pembinaan yang betul-betul bermanfaat dalam membina pola pikir, sikap dan perilaku siswa.⁴⁶

Jalur pembinaan dilaksanakan melalui organisasi kesiswaan, latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler dan wawasan wiyata mandala. Dalam lembaga sekolah, satu-satunya organisasi siswa sebagai jalur pembinaan kesiswaan adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah/Madrasah (OSIS/OSIM).⁴⁷

OSIM sebagai payung organisasi kesiswaan pada lembaga pendidikan mempunyai unit-unit organisasi siswa dan memiliki setiap koordinator pada setiap bidang atau devisi. Pembentukan devisi dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang

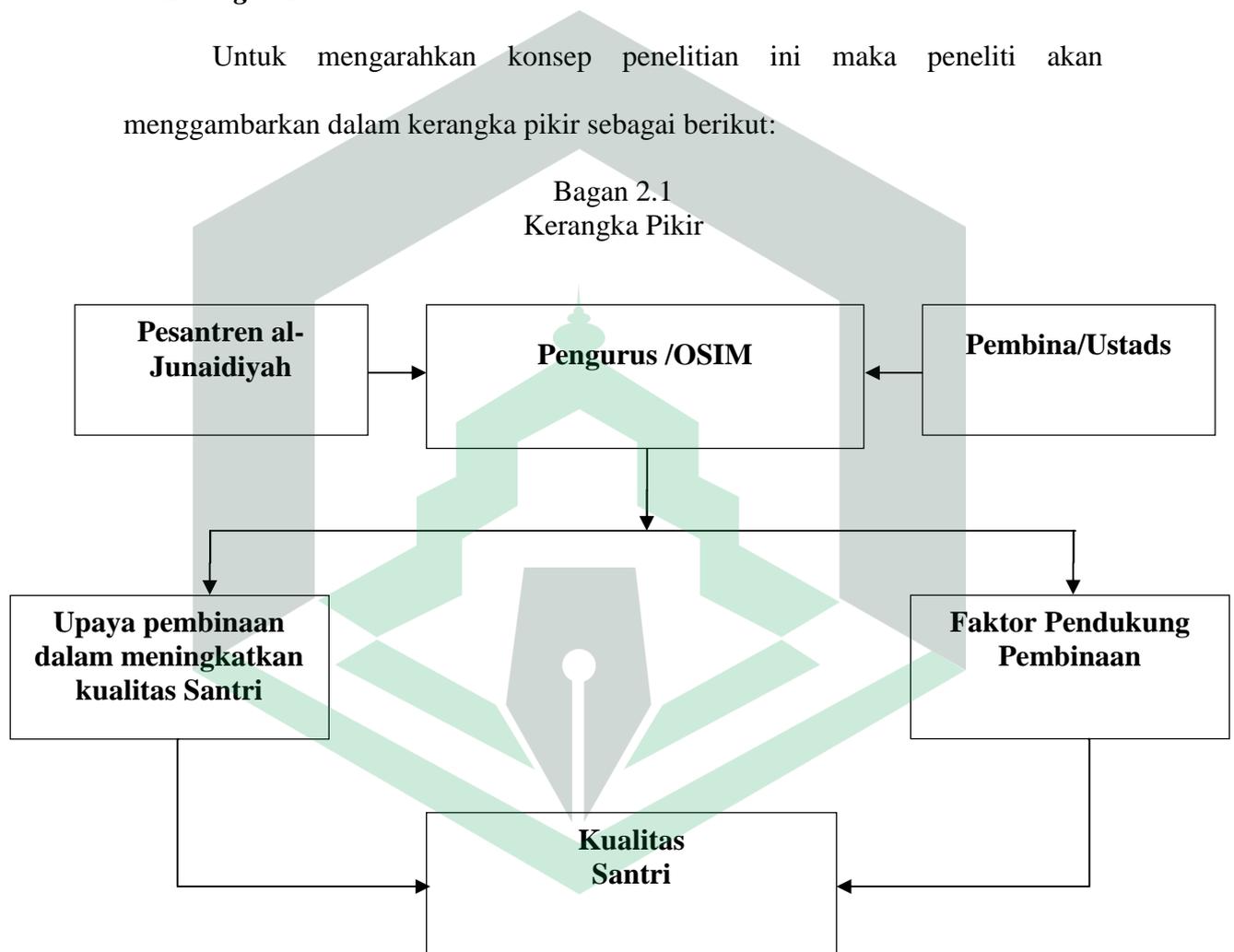
⁴⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 240.

⁴⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah..*, h. 244.

ada di lembaga pendidikan terkait, hal ini disebabkan karena setiap sekolah atau lembaga pendidikan swasta memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

C. Kerangka Pikir

Untuk mengarahkan konsep penelitian ini maka peneliti akan menggambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan organisasi intra sekolah terhadap santri terdiri atas dua pokok yakni upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas santri yang ada di Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone melalui pembinaan OSIM selain itu pada bahan tersebut di

atas pula disertakan tentang faktor pendukung peningkatan kualitas santri melalui kegiatan OSIM.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status sebuah fenomena. Bersifat deskriptif kualitatif, di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.¹

Penelitian ini berusaha mengungkapkan suatu masalah mengenai Pembinaan Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Bone dalam Meningkatkan Kualitas Santri, penelitian ini berusaha menjawab dan memberikan solusi pada lembaga pendidikan tentang pentingnya pembinaan organisasi siswa/santri, untuk itu peneliti terjun langsung di lokasi untuk mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai langkah untuk menganalisis dan berusaha menjawab permasalahan yang terdapat pada pondok pesantren tersebut mengenai Pembinaan Organisasi Intra Sekolah. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari perspektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya serta pemahaman yang diperoleh melalui analisis berbagai

¹ M. Djamal, *Paradigma penelitian kualitatif edisi revisi*, (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2015), h. 9.

ketertarikan partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.² Adapun tesis ini berbentuk penelitian yang bersifat deskriptif, penelitian yang bersifat deskriptif yaitu pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu.

Penelitian yang bersifat deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran suatu kondisi, sifat, karakteristik, dari suatu fenomena atau obyek penelitian, atau hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau suatu keadaan. Penggunaan tipe ini dilakukan dengan alasan karena peneliti berusaha menggambarkan, menuturkan, dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau suatu proses yang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang tampak dan sebagainya. Jadi penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, alamiah tanpa rekayasa sehingga data yang didapat diuraikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran tentang Pembinaan Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dalam Meningkatkan Kualitas Santri.

Pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah pendekatan Pedagogis, psikologis, dan sosiologis. yakni mendekati secara mendalam suatu fenomena (peristiwa-kejadian, dan atau fakta) yang menyita perhatian masyarakat luas karena keunikan atau kedahsyatan fakta tersebut mempengaruhi masyarakat.

² Nurtain, *Analisis Item*, (Cet. I; UGM, 2001), h. 36.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pembinaan Organisasi Santri Intra Madrasah (OSIM) di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone. Guna mendapatkan data yang lengkap dan dapat memberikan makna terhadap jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang diajukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut;

- a. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan konsep memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.
- b. Pendekatan teologis, normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan suatu keyakinan tertentu dalam hal ini keyakinan yang dimaksud adalah beragama Islam yang diajarkan pada pondok Pesantren Al-Junaidiyah Bone.
- c. fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.³

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam, *kredibel*, lebih lengkap serta bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif dirasa

³Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h.29.

sangat tepat dalam penelitian ini dikarenakan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berguna untuk memahami makna dibalik terkait dengan pembinaan santri melalui organisasi di sebuah madrasah yang memiliki ruang lingkup pondok pesantren.
- b. Penelitian ini berguna untuk memahami pendukung dari peningkatan kualitas santri melalui organisasi intra sekolah yang ada di Pesantren Al-Junaidiyah Bone.
- c. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori tentang upaya yang bisa dilakukan Pesantren Al-Junaidiyah Bone dalam rangka peningkatan kulaitas diri santri.
- d. Membangun kualitas melalui organisasi santri di Pesantren Al-Junaidiyah Bone sebagai objek yang akan diteliti dan penulis belum menemukan tentang penelitian tersebut dikaji secara khusus.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian akan diadakan pada Pesantren al-Junaidiyah yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman berlokasi di Kelurahan Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Alasan memilih lokasi penelitian ini yaitu dengan mempertimbangkan kondisi subjek penelitian dimana peneliti melihat kualitas santri di tempat tersebut mengalami peningkatan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam kegiatan pembinaan yang diharapkan dapat memberikan informasi atau ringkasnya sumber data dalam penelitian yang merupakan informan dari data tersebut diperoleh.⁴ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ada beberapa informan, yaitu:

1. Pembina yang dimaksud di sini adalah Pimpinan pondok, ustads(dzah) serta seluruh orang-orang yang memberikan pembinaan/pembelajaran kepada santri, baik melalui proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok.
2. Sekolah/pondok yang dimaksud adalah tempat penelitian di mana iklim pondok yang merupakan tempat pembinaan organisasi intra bagi santri.

Adapun penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana Pembinaan Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Bone dalam Meningkatkan Kualitas Santri, penelitian ini akan dilakukan pada objek pimpinan pondok pesantren, Ustads(dash), pembina, serta santri (pengurus organisasi), yang dianggap peneliti dapat memberikan informasi data yang diperlukan dalam penelitian mengenai masalah Pembinaan Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dalam Meningkatkan Kualitas Santri.

⁴ Suharismin Arikunto, *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1) Pimpinan Pondok, 2) Kepala Sekolah/Madrasah 3) Para Pembina dan 4) Pengurus OSIM.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data ada dua macam:

1. Sumber data utama (primer),

Yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi: 1) Pimpinan Pondok, 2) kepala sekolah 3) Pembina 4) dan siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa, Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁵

2. Sumber data tambahan (Sekunder),

Yaitu sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, h. 112.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara pada waktu penelitian untuk mengumpulkan data dengan menggunakan sesuatu metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung dalam arti penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.⁶

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi dengan partisipasi.⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan yang ada pada lembaga serta hal-hal yang terkait dengan kegiatan-kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas santri melalui OSIM.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 156..

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, h. 152.

2. Metode Interview

Metode Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸ Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini seperti wawancara kepada pihak-pihak yang terkait. Dalam metode interview peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur semua pertanyaan telah diformulasikan dengan cermat tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview itu atau jika mungkin menghafalkan agar percakapan lebih lancar dan wajar.⁹ Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan sebelumnya telah disiapkan secara lengkap dan cermat, akan tetapi penyampaian pertanyaan tersebut dilansungkkn secara bebas, sehingga terciptat suasana wawancara yang tidak terlalu formal, harmonis dan tidak kaku.¹⁰

Metode wawancara ini adalah untuk memperoleh data tentang bagaimana efektivitas pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas santri pada Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone melalui kegiatan OSIM. Wawancara dilakukan secara langsung kepada individu-individu yang dijadikan sebagai objek penelitian.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi.*, h. 132.

⁹ Nasution, *Metode Research* (Bandung: JEMMARS, 1991), h. 152.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003), h. 103.

3. Dokumentasi

Guba dan Lincoln mendefinisikan dokumen adalah segala macam bahan yang tertulis.¹¹ Hasil dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum obyek penelitian, sarana dan prasarana pendukung dalam skripsi ini. Metode dokumentasi ini digunakan untuk data lain yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini penulis mengupulkan data-data untuk melengkapi penelitian yaitu dengan membaca, dan mencatat data. Dalam hali ini penulis mencatat data mengenai profil Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone melalui kegiatan OSIM., dan gambaran pembinaan OSIM yang diterapkan Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone melalui kegiatan OSIM.. Selain itu penulis melakukan pengambilan gambar atau dokumentasi terkait dengan penelitian ini.

4. Jenis Data

Data menurut sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.¹² Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

¹¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. 161.

¹²J. Suprianto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 5.

F. Instrumen Penelitian

Data yang diambil tidak terlepas dari metode pengumpulan data, dan guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian.

a). Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau fenomena baik berupa manusia, benda mati, kegiatan, dan alam.¹³ Metode observasi yang peneliti gunakan adalah metode observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Jadi melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Berkaitan dengan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai proses kegiatan OSIM., dan gambaran pembinaan OSIM yang diterapkan Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone melalui kegiatan OSIM.

Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dengan terlibat langsung terhadap objek yang diteliti dan mencatat kegiatan sekolah serta aktivitas kegiatan OSIM., dan gambaran pembinaan OSIM yang diterapkan Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone melalui kegiatan OSIM.

¹³ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 87.

b). Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴ Tujuan dari instrument ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan OSIM., dan gambaran pembinaan OSIM yang diterapkan Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan pula kepada Pimpinan Pondok, serta para Pembina. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Penelitian ini tidak hanya lansung percaya pada apa yang dikatakan informan, tetapi perlu mengecek dalam pengamatan.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Di sini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala pimpinan pondok

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 183.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 101.

pesantren, para Pembina serta informan lainnya yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

c). Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memberi data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar dan majalah, notulen, dan sebagainya.¹⁶ Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian dalam penelitian. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar responden penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kegiatan OSIM., dan gambaran pembinaan OSIM yang diterapkan Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Salah satu persoalan yang harus dilakukan dalam penelitian setelah memperoleh data dengan berbagai metode yang digunakan adalah menganalisa data. Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori. Analisa data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu setelah meninggalkan lapangan. Menurut Miles dan Hiberman tahap analisa data dalam penelitian kualitatif secara umum

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁷

1. Analisa Pengumpulan Data

Kegiatan ini dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah pengumpulan data yang dapat dianalisa yaitu meliputi : 1) Menetapkan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan ataukah perlu perubahan. 2) Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya. 3) Pengembangan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka pengumpulan data (informasi, situasi, dokumentasi).

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih data-data yang penting dan benar-benar dibutuhkan dan hanya memasukkan data yang memiliki sifat yang obyektif. Awal mulanya dengan membuat abstraksi rangkuman tentang inti dan proses serta pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Adapun data-data tersebut yang terkait dengan penelitian ini dan yang mempunyai sifat-sifat obyektif adalah data dokumentasi, data wawancara dengan pengawas, guru maupun peserta didik.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data yang lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif

¹⁷Mattehew B Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan: Tjejep RR (Jakarta: UI. Press, 2010), h. 87.

adalah bentuk teks naratif. Dan semua itu dirancang tidak lain hanya untuk menggabungkan yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah diraih.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis mulai mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin akhir sebab akibat dan lain-lain. Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi, data tersebut disimpulkan, sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.

H. *Validitas dan Realibilitas Data*

Sebuah penelitian kualitatif memiliki standar validitas data (keabsahan data). Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.¹⁸ Uji validitas data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *credibility*. *Credibility* adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan memberchek.¹⁹ Sumber data yaitu sumber dari mana data itu diperoleh. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini data yang diambil

¹⁸ Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 133.

¹⁹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 87.

meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan pada dua sumber data meliputi: sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang pertama kali diteliti dan merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya.²⁰

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Pimpinan Pondok, Para Pembina serta para pengurus OSIM. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya majalah, keterangan-keterangan atau publikasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data tertulis seperti data pondok, Ustads-ustadzah, karyawan dan santri, struktur organisasi, daftar inventaris serta buku-buku penunjang, dan lain sebagainya.

Ada dua data yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam penelitian ini, pertama, data yang berkaitan dengan kondisi atau keadaan Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone.

²⁰ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 193.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

a. Sejarah singkat Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone sebelumnya bernama Pondok Pesantren al-Hadis Biru yang terletak di Tanete Riattang Kabupaten Bone, pesantren ini didirikan oleh al-Ali Amah Agh. Djunaid Sulaiman pada tanggal 21 Juni 1969 dengan program khusus membina *tahfidz al-Qur'an* atau hanya menghafal al-Qur'an dan pengajian, pada tanggal 18 Maret 1973 diresmikan sebagai pondok pesantren modern.¹

Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone memiliki beberapa program pendidikan yaitu Madrasah Tafids al-Qur'an atau penghafal al-Qur'an, Madrasah Tsanawiah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya, TK/TPA Rizkullah dan Raudhatul Athfal (RA).²

Respon masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone sangat positif ditandai dengan partisipasi masyarakat untuk memasukan anaknya ke pondok yang berasal dari daerah setempat maupun dari luar daerah.

¹Hadzaa Ma'hadi "Profil Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone" youtube diakses pada tanggal 19 Agustus 2019.

²Hadzaa Ma'hadi "Profil Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone..

b. Keadaan kegiatan ekstrakurikuler yang di selenggarakan di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga serta bisa di kenal di tingkat nasional adalah tersedianya kegiatan ekstrakurikuler, di mana kegiatan tersebut memiliki peran yang sangat penting di dalam peningkatan atau pengembangan potensi siswa di bidang non akademik. Maka dari itu pelaksanaa kegiatan ekstrakurikuler pada setiap lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, berdasarkan informasi dari pihak tata usaha, kegiatan ekstarkurikuler di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone dapat di lihat pada beberapa tabel sebagai berikut:

- 1) Pengajian Kitab Kuning
- 2) Bimbingan Bahasa Arab dan Inggris (UNIBA)
- 3) Bimbingan Kaligrafi
- 4) Bimbingan Dakwah 4 Bahasa (UNIDAM)
- 5) Drumb Band
- 6) Bimbingan Tilawa
- 7) Bimbingan computer
- 8) Bimbingan menjahid
- 9) Kelas Literasi (*Lamacca*)
- 10) OSIM
- 11) Pramuka
- 12) Sanggar seni
- 13) Kelompok Ilmiah Remaja

- 14) Federasi Olahraga (FO)
- 15) Palang Merah Remaja (PMR)
- 16) Language Club
- 17) Revolution Clasis Volunter (RCV)³

2. Upaya peningkatan Kualitas Santri melalui Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

Upaya merupakan suatu usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam upaya membangun kualitas santri pada OSIM, Pembina melaksanakan program pembinaan OSIM dengan menggunakan cara-cara khusus yang disesuaikan dengan kondisi santri agar tujuan pembinaan tercapai dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Sapriadi, S,Sy., M.H. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Sebagai pembina OSIM di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, kami melakukan pembinaan pada pengurus OSIM, seperti mendampingi, memfasilitasi dan memberi kebebasan pada pengurus OSIM dalam berkarya dan berkegiatan”.⁴

Selanjutnya hal yang sama juga disampaikan oleh Sapriadi, S,Sy., M.H. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone bebas dalam menjalankan organisasi, maksudnya mereka bebas dalam memilih dan merekrut pengurus OSIM baru, membuat program kerja yang sesuai dengan minat santri dan membentuk kepanitiaan program kerja, dan

³Hadzaa Ma'hadi “Profil Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Bone” youtube diakses pada tanggal 19 Agustus 2019.

⁴Idil Sulkarnain, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

lain-lain, jadi kami sebagai pembina OSIM dalam melakukan pembinaan hanya mendampingi, memberi arahan dan memfasilitasi setiap kegiatan OSIM di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone”.⁵

Selanjutnya menurut Bapak Idil Sulkarnain, ST. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone sangat mandiri, kami sebagai Pembina memberikan kebebasan pada OSIM dalam menjalankan organisasi, kami hanya mendampingi dan memfasilitasi program kerja OSIM, memberi arahan dan pencerahan dalam memberikan motivasi organisasi kepada mereka hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas diri”⁶

Dari pemaparan hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone melakukan pembinaan kepada OSIM, seperti memberi pendampingan dan memfasilitasi setiap kegiatan OSIM serta memberi kebebasan dalam melaksanakan program kerja mereka dengan tetap memperhatikan kebijakan-kebijakan pondok, hal ini dilakukan agar OSIM mampu menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya, yaitu sebagai wadah bagi santri dalam menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki secara optimal.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang digunakan dalam pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, yaitu melalui pendampingan, pengarahan, dan

⁵Sapriadi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

⁶Idil Sulkarnain, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

memfasilitasi serta memberi kebebasan dalam menjalankan program kerja yang tentunya tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone. Berikut merupakan hasil wawancara bersama Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone:

a. Pendampingan

Pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan yang mengayomi. Keberadaan Pembina sebagai pendamping sebagai unsur penggerak atau motivasi bagi pengurus OSIM dalam melaksanakan kegiatan OSIM. Pengurus OSIM juga layaknya santri biasa yang senang dengan adanya suatu perhatian dari guru atau Pembina, apabila perhatian tersebut dapat membantu meningkatkan semangat mereka.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Sapriadi, S.Sy., M.H. selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait pendampingan pada OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Kami selalu mendampingi OSIM saat melakukan kegiatan, misalnya kegiatan persiapan MATSAMAH (masa Ta’aruf Santri Madrasah Aliyah) Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, salah satu dari Pembina akan hadir menemani sampai kegiatannya selesai”.⁷

Selanjutnya hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mursyidah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Pembina OSIM ada 9 (sembilan) orang, dan kami memiliki jadwal secara bergantian mendampingi santri OSIM disetiap kegiatan OSIM, di manapun, baik di dalam

⁷Sapriadi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

pondok atau lebih-lebih apalagi jika ada kegiatan di luar pondok, tentunya masing-masing kami selaku pembina memiliki klasifikasi dalam pembinaan”.⁸

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone selalu mendampingi OSIM dalam implementasi program kerja OSIM. Dimana Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone secara bergantian melakukan pendampingan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal yang sama juga disampaikan Bapak Idil Sulkarnain, ST. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Setiap OSIM melaksanakan kegiatan apapun akan selalu didampingi Pembina, dimana kami Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone ada 9 orang, jadi kami melakukan pendampingan sesuai jadwal dengan seksi masing-masing”.⁹

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pembina OSIM melaksanakan pendampingan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dimana Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone sebanyak 9 orang dan untuk jadwal pendampingan dilakukan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing setiap.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat di lapangan, terlihat bahwa Sapriadi, S,Sy., M.H. selaku Pembina OSIM menemani santri pada saat kegiatan di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone. Pada waktu proses kegiatan berlangsung Sapriadi, S,Sy., M.H. terlihat dekat dengan santri yang hadir mengikuti kegiatan. Kehadiran Pembina pada kegiatan tersebut

⁸Mursyidah, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

⁹Idil Sulkarnain, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

menjadi motivasi bagi santri dalam melaksanakan kegiatan, hal tersebut dapat terlihat dari suara gemuruh tepuk tangan para santri yang hadir.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara, observasi, di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembina OSIM selalu mendampingi santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan OSIM secara bergantian melakukan pendampingan sesuai jadwal dan komunikasi antar pembina.

b. Pengarahan

Pengarahan atau mengarahkan yaitu kegiatan untuk menggerakkan atau mengarahkan orang lain supaya bisa dan dapat bekerja dengan baik dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana melalui pengarahan, Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone diharapkan memberi masukan-masukan kepada pengurus OSIM, karena hal tersebut dapat menunjang prestasi kerja pengurus OSIM.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Sapriadi, S,Sy., M.H. selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait peran Pembina OSIM dalam memberi arahan pada OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Kegiatan OSIM sangat banyak, terkadang dalam implementasinya mereka menemukan permasalahan, misalnya ketika kegiatan Workshop Multipel Intelegence, anggaran yang ditetapkan ternyata tidak sesuai dengan dan mengalami kekurangan anggaran maka mereka dengan menjalin komunikasi yang intens dengan para

Pembina maka mereka adakan bazart dalam rangka menggalang dana kegiatan. Jadi, santri berperan aktif disetiap kegiatan OSIM”.¹⁰

Selanjutnya hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mursyidah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Peran Pembina OSIM di sini salah satunya mengarahkan atau sebagai konsultan bagi OSIM, dimana dalam rapat misalnya mereka sudah menentukan dan menyusun program kerja, kemudian hasilnya akan dikonsultasikan kepada kami selaku Pembina, apakah program kerjanya sesuai atau bertentangan dengan visi misi lembaga, apabila sesuai dan mendukung visi misi lembaga maka diperbolehkan, namun apabila tidak sesuai maka Pembina memberi masukan dan arahan”.¹¹

Selanjutnya menurut Bapak Idil Sulkarnain, ST. selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Anak-anak pengurus OSIM sangat mandiri dalam menjalankan organisasi, akan tetapi kita tetap memberi pengarahan kepada mereka sebagai masukan agar mereka tetap fokus dengan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya telah diprogramkan”.¹²

Dari pemaparan hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pembina OSIM selalu memberi pengarahan kepada pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dalam menjalankan organisasi. Pengarahan dilakukan agar pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone fokus pada program kerja sehingga dapat

¹⁰Sapriadi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

¹¹Mursyidah, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

¹²Idil Sulkarnain, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

menjalankan peran secara optimal. Pengarahan juga diberikan sebagai masukan atas permasalahan yang dihadapi pengurus OSIM dalam menjalankan organisasi.

Selanjutnya, menurut Iin Pratiwi selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone “Sebenarnya, santri yang masuk di sini termasuk anak-anak yang kelebihan pintar dan kelebihan energi, hanya kelemahannya anak-anak itu masih tetap diarahkan dan dibina sehingga apabila mengalami kegagalan atau tidak mendapatkan keberhasilan dalam lomba maka perlu pembinaan lanjutan atau motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi, misalnya mengikuti lomba semarak HUT RI ke-74 walaupun di bidang lain mendapatkan kemengangan namun di ada di bidang lain mengalami kegagalan tapi itu lumrah terjadi yang kami lakukan selaku Pembina yaitu mengarahkan dan tetap menyemangati mereka.¹³

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa pengarahannya Pembina berfungsi sebagai penyemangat dan motivasi untuk selalu berperilaku positif. Dimana melalui pengarahannya, diharapkan santri tetap memiliki fokus yang baik terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengarahkan Pembina OSIM hanyalah sebatas konsultan, sehingga tidak ada istilah atasan maupun bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran Pembina hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dimana pengarahannya dari Pembina OSIM merupakan diharapkan pengurus OSIM mampu menjalankan tugasnya dengan maksimal sehingga mempermudah dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

¹³Iin Pratiwi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

c. Memfasilitasi

Memfasilitasi merupakan kegiatan pemberian dukungan terhadap kegiatan yang dilaksanakan OSIM yang ada dalam program kerja OSIM. Dengan memberikan dukungan berupa pemberian fasilitas diharapkan OSIM dapat bekerja lebih baik dan program kerja OSIM dapat terealisasi dengan maksimal. Adapun hasil wawancara bersama Sapriadi, S,Sy., M.H. selaku supervisor Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait dukungan yang diberikan dengan memfasilitasi OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Kami selalu memfasilitasi OSIM dalam menjalankan kegiatan-kegiatan, sekolah memberi fasilitas seperti ruang OSIM, lapangan basket, volley, futsal, dan lain-lain, hal ini kami lakukan agar anak-anak memiliki tempat dalam menyalurkan minat dan bakatnya”.

Selanjutnya hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Iin Pratiwi, S.Pd. selaku Pembina OSIM seksi Federasi Olahraga: “Program kerja yang dibuat oleh OSIM sangat banyak dan kami mendukungnya dengan memberikan fasilitas, seperti ruang kerja OSIM, lapangan futsal, basket, aula, dan lain-lain”.¹⁴

Selanjutnya menurut A. Alif Utama selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone seksi : “Pondok selalu mendukung kegiatan santri yang kiranya positif mengembangkan potensi yang dimiliki, sarana yang ada di sekolah diberikan guna menunjang pengembangan minat bakat santri, seperti aula,

¹⁴Iin Pratiwi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

lapangan futsal atau basket dan lain-lain itu semua disediakan untuk digunakan oleh santri guna melatih skillnya biar berkembang”.¹⁵

Hasil wawancara di atas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memaksimalkan lokasi atau halaman kelas menjadi lapangan futsal, basket, dan volly. Pemanfaatan lokasi tersebut menjadi efektif dalam implementasi program kegiatan OSIM di lingkungan sekolah. Adapun untuk OSIM juga disediakan ruang OSIM.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembina OSIM memfasilitasi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIM. Dikarenakan tempat yang terbatas, maka pondok memaksimalkan tempat yang ada yaitu lapangan basket juga digunakan sebagai lapangan futsal. Selanjutnya, pemberian fasilitas seperti ruang kerja OSIM dilakukan agar program kerja OSIM dapat diimplementasikan dan pengembangan potensi santri berkembang optimal.

d. Memberi Kebebasan tetapi tetap mengikat

Kebebasan yang tinggi merupakan hak yang diberikan Pembina kepada pengurus OSIM dalam menjalankan organisasi. Kebebasan di sini juga dapat didefinisikan tidak adanya larangan.” Meskipun demikian, konsep dasar kebebasan” juga harus memperhatikan „tidak adanya intervensi” dari pihak lain. Artinya bahwa pengurus OSIM bebas dalam berekspresi dan berkarya melalui OSIM selama hal tersebut sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ada di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.

¹⁵Alif Utama, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

Sebagaimana hasil wawancara bersama Sapriadi, S,Sy., M.H. selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait kebebasan yang diberikan pada OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dalam menjalankan organisasi: “Kami memberi kebebasan kepada pengurus OSIM dalam menjalankan organisasi, kami tidak mengatur-atur OSIM harus begini harus begitu, biarkan mereka berkarya sesuai minat dan bakat mereka, kami hanya mendampingi dan memfasilitasi apa yang menjadi program kerja OSIM”.¹⁶

Selanjutnya hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mursyidah S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Pembina OSIM: “OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone sangat mandiri, mulai dari pemilihan pengurus baru, penyusunan sampai pelaksanaan program kerja dilakukan sendiri, kemudian pembentukan panitia kegiatan masing-masing program kerja, penentuan evaluasi kegiatan dilakukan oleh pengurus OSIM dan lain sebagainya, kami Pembina tidak ikut campur terlalu dalam, kami membiarkan mereka berkarya sesuai ide mereka dan minat bakat yang mereka miliki, kami memberi kebebasan pada OSIM agar mereka berkembang sehingga mereka memiliki kualitas diri yang tinggi”.¹⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Idil Sulkarnain, ST. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Anak-anak OSIM sangat cerdas, kreatif, dan mandiri dan mereka bukan anak-anak lagi, dalam artian mereka bukan anak kecil yang harus diatur, dituntun, dan diberitahu apa yang harus dilakukan. Mereka sudah memiliki pengetahuannya sendiri, maksudnya

¹⁶Sapriadi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

¹⁷Mursyidah, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

mereka sudah memiliki pemahaman sendiri tentang dirinya, tentang apa yang baik dan tidak baik, mereka juga sudah mengerti bakat dan minat yang dimiliki dan tahu bagaimana cara mengembangkannya, yang kami lakukan selain mendampingi mengarahkan dan memfasilitasi, kami juga memberi kebebasan yang tinggi kepada mereka dalam berapresiasi dan berkarya selama itu positif membangun dan mengembangkan potensi mereka, kami akan selalu mendukung.¹⁸

Dengan memberi kebebasan yang tinggi maka diharapkan bahwa apa yang dimiliki anak-anak itu dapat terekplor, kebebasan ini akan membuat mereka mendapat ruang dalam berkarya sehingga mereka akan merasa aman, senang, merasa damai, sehingga diharapkan mereka dapat mengeluarkan semua ide-ide, kemampuan potensi mereka”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pembina OSIM memberi kebebasan yang tinggi pada pengurus OSIM dalam menjalankan organisasi, sehingga dengan kebebasan tersebut pengurus OSIM dapat leluasa dalam menuliskan ide dan karyanya sehingga mereka mampu berkembang secara optimal. Kebebasan yang diberikan pada OSIM dalam menjalankan organisasi berdampak positif dalam pengembangan potensi santri. dimana mereka dengan bebas tanpa merasa tertekan mengeluarkan ide dan mengembangkannya sesuai bakat dan minat yang dimiliki.

¹⁸Idil Sulkarnain, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

¹⁹Idil Sulkarnain, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

Cara yang digunakan Pembina OSIM dengan memberi kebebasan yang tinggi pada OSIM mampu menjadikan OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone menjadi organisasi yang mandiri. Hal ini dibuktikan dengan minmnya campur tangan Pembina OSIM dalam organisasi.²⁰

Selanjutnya, menurut para Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dalam upaya meningkatkan kualitas diri terutama kepemimpinan pada OSIM juga dilakukan melalui program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) oleh peminat atau pemateri dari alumni yang dianggap cakap dalam memberikan pelatihan. berdasarkan hasil wawancara bersama Sapriadi, S.Sy., M.H. selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, mengatakan: “Untuk meningkatkan pengetahuan tentang berorganisasi maka santri mendapatkan latihan kepemimpinan atau LDK untuk santri oleh ustads/pembina atau dengan cara mengundang alumni yang dianggap mampu dalam memberikan materi-materi pelatihan pada kegiatan tersebut”.²¹

Selanjutnya, menurut Ibu Mursyidah, S..Pd.I., M.Pd.I selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah: “Sebelum santri menjadi pengurus OSIM, mereka dibekali pengetahuan tentang berorganisasi melalui kegiatan LDK oleh guru dan pengurus OSIM, kemudian setelah menjadi pngurus OSIM, mendapatkan pelatihan berorganisasi secara spesifik melalui LDK OSIM oleh

²⁰Syamsu Alam, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

²¹Sapriadi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

pengurus OSIM sendiri dengan pemateri-pemateri pilihan yang kompeten dalam bidangnya”.²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa santri mendapatkan pelatihan kepemimpinan melalui Latihan dasar kepemimpinan (LDK) yang diadakan oleh pembina atau ustadz maupun alumni yang dianggap mampu. Dimana, melalui Latihan dasar Kepemimpinan (LDK) santri yang menjadi pengurus OSIM diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana berorganisasi.

Dari pemaparan di atas, diketahui dalam upaya membangun kualitas kepemimpinan OSIM, maka pelatihan kepemimpinan melalui program LDK oleh guru dan OSIM diharapkan dapat meningkatkan pemahaman berorganisasi pada santri. Maka, berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa upaya membangun kualitas diri melalui OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dilakukan melalui 2 cara, yaitu: 1) Melalui pembinaan dengan cara: pendampingan, pengarahan, memfasilitasi dan memberi kebebasan dalam menjalankan organisasi, 2) Pelatihan kepemimpinan melalui program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) guru dan OSIM.

3. Faktor Pendukung peningkatan Kualitas Santri melalui Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

a. Intelegensi Santri

Intelegensi merupakan kemampuan untuk belajar dengan lebih baik. Dimana intelegensi juga merupakan kemampuan yang dimiliki santri dalam

²²Mursyidah, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Biasanya santri yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi mereka akan mudah dalam mengerti dan memahami suatu permasalahan dan akan memiliki respon cepat dalam menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Sapriadi, S.Sy., MH. selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait faktor intelegensi santri, mengatakan: “Santri yang masuk di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone merupakan santri yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, bisa dilihat nilai santri yang diterima di sini. Begitu juga pengurus OSIM-nya harus memiliki kemampuan intelegensi di atas rata-rata sebab akan memudahkan dalam proses pembinaan”.²³

Selanjutnya menurut Idil Sulkarnaen, ST selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Untuk menjadi pengurus OSIM juga harus melalui seleksi, selain memang kemauan sendiri santri ketika mendaftar menjadi calon pengurus OSIM akan tetapi juga ada sistem wawancara dari pembina dan pengurus OSIM itu sendiri. Maka bisa dipastikan bahwa pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki kemampuan yang tinggi.²⁴ Tingkat intelegensi santri juga berpengaruh dalam memahami dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus OSIM.

Selanjutnya menurut Bapak Idil Sulkarnaen, ST. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone mengatakan: “Alhamdulillah, santri di

²³Sapriadi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

²⁴Mursyidah, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone merupakan santri yang memiliki intelegensi yang tinggi jadi sangat berpengaruh pada proses pembinaan, dan mereka juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, ini bisa dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan dengan baik”.²⁵

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas diketahui bahwa santri Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, dimana dengan intelegensi yang tinggi santri akan lebih mudah memahami dan menjalankan tugas dan tanggungnya sebagai pengurus OSIM, hal ini dapat dilihat dari beberapa program kegiatan OSIM yang terimplementasi dengan baik.

Selanjutnya menurut Bapak Alif Utama selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone mengatakan: “Alhamdulillah, santri di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone merupakan santri yang memiliki intelegensi yang tinggi jadi sangat berpengaruh pada proses pembinaan, dan mereka juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, ini bias dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan dengan baik”.²⁶

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas diketahui bahwa santri Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, dimana dengan intelegensi yang tinggi santri akan lebih mudah memahami dan menjalankan tugas dan tanggungnya sebagai pengurus OSIM, hal ini dapat dilihat dari beberapa program kegiatan OSIM yang terimplementasi dengan baik.

²⁵Idil Sulkarnain, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

²⁶Alif Utama, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

b. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk memberi ide kreatif dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Atau kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu yang baru yang relatif berbeda dari yang sudah ada, berdasarkan data yang ada yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir dan kemampuan mengelaborasi.

Adapun hasil wawancara bersama Supriadi, S.Sy., MH. selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait faktor pendukung peningkatan kualitas diri pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, mengatakan: “Kreativitas anak-anak OSIM bisa dilihat dari program kerja yang telah disusun, contohnya ada beberapa kegiatan-kegiatan harian tentang bahasa atau menghafal *mufradat/vocabulary* semua dikoordinir oleh pengurus OSIM, selain itu kegiatan unggulan lainnya setiap tahun diadakan seperti seminar motivasi dan rilis buku, pelaksanaan workshop *Multiple intelegency*, peringatan hari besar Islam, Hari guru, dan lain sebagainya.²⁷

Selanjutnya menurut Ibu Mursyidah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone sangat mandiri, kreatif dan bertanggungjawab, seperti kegiatan harian dimana para pengurus aktif dalam mengontrol aktivitas Santri selain itu pagi hari mereka harus mengkoordinir kegiatan hapalan *mufradat/vocabulary* dimana harus

²⁷Sapriadi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

dilakukan dengan sabar dan tenang karena harus menghadapi santri yang berbeda-beda karakternya masing-masing.²⁸

Dari pemaparan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone sangat kreatif, hal ini dilihat dari program-program kegiatan OSIM, seperti Seminar, workshop dan kegiatan lainnya dimana dalam pelaksanaannya kegiatan ini diikuti oleh santri dan merupakan rangkaian kegiatan yang disusun oleh OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.

Selanjutnya, hasil observasi yang peneliti dapatkan pada waktu kegiatan penelitian di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, terlihat para santri dari pengurus OSIM sibuk mengontrol kegiatan menghafal *mufradat/vocabulary* santri.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program-program kerja yang dibuat dan disusun berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat edukasi oleh OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone tersebut menggambarkan daya inovasi dan kreativitas yang akan berpengaruh positif dalam pengembangan kualitas diri santri. Seperti rentetan program kerja yang disusun secara sistematis, dan diimplementasikan secara bertahap sesuai dengan waktu dan lama kepengurusan OSIM berlangsung.

c. Pemberian tanggung jawab/wewenang

Pemberian tanggung jawab/wewenang merupakan pembagian tugas dan tanggung jawab pada pengurus OSIM untuk melakukan tugas mereka dengan cara-cara terbaik yang mungkin dilakukan guna pencapaian tujuan organisasi.

²⁸Idil Sulkarnain, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

Pemberian tanggung jawab/wewenang bisa diartikan sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada seluruh pengurus OSIM.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Syamsu Alam, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait faktor Pemberian tanggung jawab/wewenang, mengatakan: “OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab dan *jobdeskription* yang jelas, itu sudah disusun dalam perencanaan OSIM, dan masing-masing pengurus OSIM memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, satu pengurus OSIM bertanggung jawab satu jabatan lengkap dengan *jobdeskription*-nya, hal ini dilakukan agar pengurus OSIM fokus menjalankan tugasnya, kemudian akan mempermudah dalam mengidentifikasi keterlambatan kegiatan ketika evaluasi kerja pada OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone”.²⁹

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Mursyidah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait pemberian tanggung jawab/wewenang pada pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, mengatakan: “OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki struktur yang jelas, begitupun pembagian tugasnya, jadi mereka melaksanakannya sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Dan di sini tidak ada pengurus OSIM yang memiliki jabatan lebih dari satu alias rangkap jabatan. Kalau sudah jadi ketua di devisi ya

²⁹Syamsu Alam, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

tidak boleh jadi ketua di devisi lainnya. Mengapa dibuat demikian, agar anak-anak fokus dan maksimal dalam menjalankan tugasnya.³⁰

Selanjutnya menurut Bapak Idil Sulkarnaen selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “OSIM memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas. Dalam menjalankan tugasnya OSIM dan itu sudah jelas tugasnya dan sebagai pengurus inti OSIM tidak boleh rangkap jabatan, misalnya ketua devisi keamanan tidak boleh menjadi ketua devisi pendidikan. Masing-masing devisi memiliki manajernya atau ketuanya sendiri-sendiri dan berbeda.³¹

Rangkap jabatan di sini tidak dibenarkan sebab dia tidak akan maksimal dalam menjalankan tugas. Jadi kalau sudah jadi ketua di defisi humas maka tidak akan jadi ketua di pendidikan lain, begitu pula dalam kegiatan OSIM, setiap kegiatan akan memiliki ketua yang berbeda. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal.³²

Dari pemaparan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas. Merangkap jabatan atau memiliki jabatan lebih dari 1 bidang dalam organisasi OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone tidak dibolehkan, hal ini dilakukan agar pengurus OSIM memiliki fokus dan dapat menjalankan tugas secara maksimal, kemudian lebih memudahkan dalam mengidentifikasi kegagalan pada saat evaluasi kerja OSIM.

³⁰Mursyidah, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

³¹Idil Sulkarnain, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

³²Ahmad Fauzi Ishak, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 01 September 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

Adapun untuk memperkuat hasil pemaparan wawancara di atas, peneliti akan menampilkan dokumentasi struktur OSIM dan pembagian divisi beserta program kegiatannya sebagai berikut:

Struktur Pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

No	Nama	Jabatan	Ket.
	Muh. Akhdan Abizar A	Ketua Umum	
	Hilgha Mustin	Wakil Ketua	
	Rahmawati Aris	Sekretaris	
	Muh. Ishaq Martang	Bendahara	
1	Riswan Syawal	Divisi Sekretariat	Koordinator
	Muh. Ahsan Faiz	Sda	Anggota
	Kisman Aris	Sda	Anggota
	Mitahul Akhyar	Sda	Anggota
	Abdul Muiz	Sda	Anggota
	Nur Suci Harnita	Sda	Anggota
	Hijaratul Islamiyah	Sda	Anggogota
2	Asysahrin Nanda	Divisi Pendidikan	Koordinator
	Farhan Aprisal	Sda	Anggota
	Abdullah Lutfi	Sda	Anggota
	Raffy Maulana	Sda	Anggota
	Sulaiman Daming	Sda	Anggota
	Nur Annisa	Sda	Anggota
	Rosmawati Rosman	Sda	Anggota
3	Muh. Fajrin	Divisi Keamanan	Koordinator
	Muh. Nur Dai	Sda	Anggota
	Muh. Mufid Farhanulmubin	Sda	Anggota
	Renaldi	Sda	Anggota
	Muh. Asril	Sda	Anggota
	Emi Yuliana	Sda	anggota

	Risdayanti	Sda	anggota
	A. Wahdanyya	Sda	anggota
	Reski Amalia	Sda	anggota
4	Nur Afni	Devisi Kewirausahaan	Koordinator
	Hilyatul Ayuni	Sda	anggota
	A. Nurfaissyah	Sda	Anggota
	Wini Putri Islami	Sda	anggota
	Astia Nur Khalisa	Sda	anggota
	Nur Harisah	Sda	anggota
	Syaidin Zidan Fatiha	Sda	anggota
	Muh. Syahrul	Sda	anggota
	Asmin Amin	Sda	anggota
5	Muh. Bintang Dwi Putra	Devisi Humas	Koordinator
	Fajar	Sda	anggota
	Irna Karim	Sda	Anggota
	Ainul Hikmah	Sda	anggota
	Amaliah Dzulqaidah	Sda	anggota
	Ismadani	Sda	anggota
	Isfah Indah Fajar	Sda	anggota
	Nurul Halizah	Sda	anggota

Sumber: Dokumentasi Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, Tahun 2019

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembagian tugas dan tanggung jawab pada pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dideskripsikan dengan jelas. Dimana setiap pengurus OSIM bertanggung jawab pada satu program kerja, hal ini dilakukan supaya pengurus OSIM fokus dan dapat menjalankan tugas secara maksimal. Adapun pembagian tugas dan tanggung jawab tersebut juga lebih memudahkan dalam mengidentifikasi kegagalan pada saat evaluasi kerja OSIM.

d. Kebebasan dalam menjalankan organisasi

Kebebasan dalam menjalankan organisasi merupakan kebebasan dalam melakukan pekerjaan sebagai pengurus OSIM. Kebebasan dalam melakukan kegiatan sesuai bakat dan minatnya diartikan sebagai sebuah kemerdekaan dari semua bentuk-bentuk larangan ataupun intervensi dari Pembina OSIM atau pihak luar.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Syamsul Alam selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait faktor kebebasan dalam menjalankan organisasi, mengatakan: “Kami memberi kebebasan pada OSIM dalam menjalankan organisasi. Dimana OSIM sendiri merupakan organisasi santri, yang menjalankan juga sebagaim santri. Jadi merekalah yang lebih paham tentang kebutuhan organisasinya, tentang program apa yang akan dibuat dan disusun yang sesuai dengan minat mereka sendiri. Maka dengan demikian, pengurus OSIM mampu berkembang sesuai bakat minat santri. Kami hanya mendampingi, dan mengarahkan kalau kira-kira arahan itu diperlukan. Memang harus dipahami bahwa dengan pemberian kebebasan yang tinggi diharapkan mereka bisa bebas berkreasi, berkarya, mengeluarkan ide-ide mereka, sehingga potensi mereka dapat berkembang maksimal, jangan ditekan atau dilarang-larang nanti santri jadi depresi dan sulit berkeaktivitas dan potensi mereka tidak akan berkembang selama dalam koridor aturan yang telah ditetapkan oleh Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone ”.³³

³³Syamsu Alam, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

Selanjutnya menurut Sapriadi selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Kami memberi kebebasan pada OSIM dalam menjalankan organisasi, seperti mulai dari pemilihan OSIM baru, penyusunan struktur pengurus OSIM, pembuatan dan penyusunan program kerja, pembentukan panitia program kerja, dan penetapan evaluasi kerja, semua ditentukan dan dikerjakan oleh OSIM. Kami cukup mendampingi dan memberi arahan saja”.³⁴

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pembina OSIM memberikan kebebasan yang tinggi bagi pengurus OSIM dalam menjalankan organisasi, pengurus OSIM juga bebas dalam menentukan program kerja sesuai minat bakat santri. Kebebasan berkarya, dan melakukan kegiatan sesuai minat bakatnya akan memotivasi santri lebih maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki kebebasan dalam menjalankan organisasi, dimana kebebasan tersebut mampu memberi ruang pada santri dalam mengaplikasikan ide dan mengeksplor bakat serta minatnya. Selain itu, kebebasan dalam menjalankan organisasi juga sangat berpengaruh terhadap eksistensi organisasi di pondok, sebab dengan kebebasan tersebut santri dapat melahirkan program-program kerja yang sesuai dengan minat bakat dan memiliki implikasi pada pengembangan potensi santri secara maksimal.

³⁴Sapriadi, Pembina Osim Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

e. Lingkungan kompetitif (lingkungan sekolah yang bersaing)

Lingkungan yang kompetitif merupakan situasi dan keadaan lingkungan sekolah yang kondusif dalam pengembangan potensi santri. Lingkungan yang menumbuhkan daya saing (kompetitif) akan menumbuhkan minat belajar untuk mendapatkan performa (tampilan) yang terbaik. Dengan adanya daya saing dari lingkungan, santri akan terpicu untuk belajar lebih giat.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Mursyidah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait faktor pendukung lingkungan kompetitif, mengatakan: “Program kerja OSIM penuh selama setahun, dari kegiatan peringatan hari besar Islam sampai kegiatan Workshop bisa dilihat di *time planning* yang terpajang, artinya sepanjang tahun Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone akan ramai dengan program kegiatan OSIM sebab semua santri akan ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dan dari kegiatan OSIM tersebut memberi dampak kepada terciptanya lingkungan yang kondusif untuk bersaing”.³⁵

Selanjutnya menurut Bapak Syamsul Alam, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone mengatakan: “OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki program kerja yang telah disusun dan dirancang sistematis mulai dari kegiatan harian, mingguan, sampai pada kegiatan tahunan, dimana program kerja ini diimplementasikan mulai dari awal tahun hingga akhir tahun dan wajib diikuti oleh santri di Pesantren Al-Junaidiyah.

³⁵Mursyidah, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

diawali dengan program bangun sampai pada tidur kembali, semuanya terdapat partisipasi para pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone”.³⁶

Selanjutnya menurut Ibu Iin Pratiwi, S.Pd. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Kegiatan OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terus menerus selama setahun penuh, dan wajib diikuti oleh seluruh kelas. Jadi semua santri akan aktif berperan serta dalam kegiatan, dan mereka tentu akan memberikan yang terbaik dalam implementasinya. Santri yang masih baru yang awalnya masih malu-malu lama kelamaan akan hilang rasa malu-malunya, sebab di sini tidak ada santri yang tidak aktif, jadi tuntutan untuk memberikan yang terbaik dan lingkungan yang mendukung untuk bersaing akan mempengaruhi santri secara positif, yaitu ikut aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan OSIM dan memberikan yang terbaik untuk dirinya dan tentu Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.”³⁷

Lingkungan kompetitif ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri dalam beraktivitas di pesantren dan implementasi program kerja OSIM setahun penuh mampu meningkatkan kualitas individu bagi santri.

f. Komitmen yang tinggi

Komitmen merupakan suatu keadaan dimana santri memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Komitmen akan mendorong rasa percaya diri, dan semangat

³⁶Syamsu Alam, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

³⁷Iin Pratiwi, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

kerja, menjalankan tugas menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan peningkatan kualitas fisik dan psikologi dari hasil kerja. Sehingga segala sesuatunya menjadi menyenangkan bagi seluruh santri.³⁸

Komitmen juga merupakan sikap kesediaan diri untuk memegang teguh visi, misi serta kemauan untuk mengerahkan seluruh usaha dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

g. Kebebasan dalam Kreativitas

Sebagaimana hasil wawancara bersama Syamsul Alam, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait faktor pendukung peningkatan kualitas diri bagi pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, mengatakan: “Kebebasan yang diberikan pada OSIM dalam menjalankan organisasi, yaitu mulai pemilihan pengurus OSIM baru hingga implementasi program kerja, dilaksanakan dengan baik. Hal ini tentu membutuhkan komitmen yang tinggi, kalau mereka tidak memiliki komitmen yang tinggi, baik pada dirinya dan pondok maka program kerja tidak akan terealisasi dengan baik. Jadi memang situasi organisasi menuntut adanya komitmen yang tinggi pada anak-anak dan mereka mampu menjalankannya dengan baik”.³⁹

Selanjutnya menurut Ibu Mursyidah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Pengurus OSIM masuk menjadi pengurus itu dengan suka rela tanpa ada paksaan, begitu pula semua divisi yang

³⁸Syamsu Alam, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

³⁹Syamsu Alam, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

ada di OSIM. Untuk menjadi pengurus OSIM melalui seleksi dan diikuti oleh santri. Hal ini dilakukan agar ketika mereka dalam menjalankan tugasnya, mereka menjalankannya dengan senang hati dan rasa memiliki yang tinggi, maka komitmen dalam organisasi akan timbul dengan sendirinya. Dan pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan organisasi, hal ini bias dilihat dari program kerja yang terimplementasi dengan baik”.⁴⁰

Dari pemaparan wawancara di atas diketahui bahwa pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki komitmen yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari program kerja yang terimplementasi dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa memilih menjadi pengurus OSIM akan berdampak pada maksimalisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dimana pemilihan atas minat pribadi akan berpengaruh kepada rasa memiliki dan rasa senang terhadap tugas yang diamanahkan. Maka tuntutan memberikan yang terbaik untuk dirinya, organisasi, dan pesantren merupakan komitmen yang harus dimiliki pengurus OSIM.

Komitmen yang tinggi akan berpengaruh terhadap maksimalisasi implementasi program kerja. Maka dapat disimpulkan bahwa situasi demikian akan sangat mendukung peningkatan kualitas diri pada santri.

h. Pemberian dispensasi

Pemberian dispensasi merupakan kebijakan yang diberikan pihak pondok kepada santri yang akan mengikuti kegiatan di luar sekolah atau di luar daerah.

⁴⁰Mursyidah, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

Pemberian dispensasi ini berupa hak istimewa bagi santri, yaitu dibebaskan dari kegiatan belajar di kelas atau diberi izin untuk tidak mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Syamsul Alam, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone: “Sekolah memberikan kebijakan pada santri dalam mengembangkan minat dan bakat dengan bentuk pemberian dispensasi. Dispensasi biasanya diberikan pada santri yang mengikuti kegiatan di luar sekolah atau di luar daerah dengan ketentuan membawa nama baik sekolah”.⁴¹

Selanjutnya, hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sapriadi, S.Sy., M.H selaku pembina: “Sekolah mememberikan dispensasi pada santri yang akan mengikuti kegiatan di luar sekolah atau daerah dengan syarat-syarat khusus”.⁴²

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memberikan dispensasi bagi santri yang mengikuti kegiatan di luar sekolah atau luar daerah.

h. Program-program unggulan

Program-program unggulan merupakan kegiatan yang dirancang khusus untuk memfasilitasi santri yang berbakat unggul. Dimana melalui program-program unggulan, santri berbakat akan memperoleh pengayaan (enrichment) sehingga mampu mendukung pengembangan potensi santri secara optimal.

⁴¹Syamsu Alam, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

⁴²Sapriadi, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, *wawancara* pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

Dalam membangun kepribadian dan kepemimpinan santri, maka sekolah menyediakan program-program unggulan, sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Syamsul Alam, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone terkait faktor pendukung peningkatan kualitas diri pada OSIM dari aspek lembaga pendidikan yaitu di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, mengatakan: “Untuk pembentukan dan pengembangan kepemimpinan, di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone ada program kepemimpinan, salah satunya merupakan program unggulan yaitu Latihan Kepemimpinan Dasar (LDK), ini merupakan bentuk kegiatan pelatihan yang diadakan dalam rangka peningkatan kualitas diri santri dalam peningkatan kemampuan memimpin.⁴³

B. Pembahasan

1. Upaya peningkatan Kualitas Santri melalui Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

Berdasarkan hasil pemaparan data, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, yaitu melalui 2 cara, 1) Pembinaan dengan cara pendampingan, pengarahan, dan memfasilitasi serta memberi kebebasan yang tinggi kepada pengurus OSIM, 2) Pelatihan kepemimpinan melalui Latihan Dasar kepemimpinan (LDK) ustadz/Alumni dan OSIM, dimana hal ini dilakukan agar OSIM mampu menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya, yaitu sebagai wadah

⁴³Syamsu Alam, Pembina OSIM Pesantren al-Junaidiyah Bone, wawancara pada tanggal 31 Agustus 2019 di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Bone

bagi santri dalam menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki secara optimal.

Berikut ini merupakan pemaparan hasil temuan terkait strategi yang digunakan Pembina OSIM dalam meningkatkan kualitas diri OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone:

a. Pendampingan

Pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan yang mengayomi. Keberadaan Pembina sebagai pendamping sebagai unsur penggerak atau motivasi bagi pengurus OSIM dalam melaksanakan kegiatan OSIM. Pengurus OSIM juga layaknya santri biasa yang senang dengan adanya suatu perhatian dari ustads atau Pembina, apabila perhatian tersebut dapat membantu meningkatkan semangat mereka.

Berdasarkan pemaparan data di atas, bahwa Pembina OSIM selalu mendampingi santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan OSIM, yaitu pada proses perencanaan, pengorganisasian sampai evaluasi program kerja OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone. Dimana Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone secara bergantian melakukan pendampingan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

b. Pengarahan

Pengarahan atau mengarahkan yaitu kegiatan untuk menggerakkan atau mengarahkan orang lain supaya bisa dan dapat bekerja dengan baik dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana melalui pengarahan, Pembina OSIM

diharapkan memberi masukan-masukan kepada pengurus OSIM, karena hal tersebut dapat menunjang prestasi kerja pengurus OSIM.

Berdasarkan pemaparan data di atas, bahwa dalam mengarahkan Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone hanyalah sebatas konsultan, sehingga tidak ada istilah atasan maupun bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran Pembina hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif. Dimana pengarahan dari Pembina OSIM merupakan diharapkan pengurus OSIM mampu menjalankan tugasnya dengan maksimal sehingga mempermudah dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

c. Memfasilitasi

Memfasilitasi merupakan kegiatan pemberian dukungan terhadap kegiatan yang dilaksanakan OSIM yang ada dalam program kerja OSIM. Dengan memberikan dukungan berupa pemberian fasilitas diharapkan OSIM dapat bekerja lebih baik dan program kerja OSIM dapat terealisasi dengan maksimal.

Berdasarkan pemaparan data di atas, bahwa Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone melalui para Pembina OSIM memfasilitasi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone. Pondok memaksimalkan tempat yang ada, hal ini dilakukan karena terbatasnya luas sekolah, yaitu dengan memaksimalkan lapangan, dimana lapangan basket juga digunakan sebagai lapangan futsal.

Selanjutnya, pemberian fasilitas seperti ruang kerja OSIM. Hal ini dilakukan agar program kerja OSIM dapat diimplementasikan dan pengembangan potensi santri berkembang optimal.

e. Memberi Kebebasan yang tinggi dalam berkarya

Kebebasan yang tinggi merupakan hak yang diberikan Pembina kepada pengurus OSIM dalam menjalankan organisasi. Kebebasan di sini juga dapat didefinisikan „tidak adanya larangan.“ Meskipun demikian, konsep dasar kebebasan juga harus memperhatikan tidak adanya intervensi dari pihak lain. Artinya bahwa pengurus OSIM bebas dalam berekspresi dan berkarya melalui OSIM selama hal tersebut sesuai dengan koridor-koridor aturan yang telah ditetapkan oleh Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas, bahwa Pembina OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memberi kebebasan yang tinggi pada pengurus OSIM dalam menjalankan organisasi, sehingga dengan kebebasan tersebut pengurus OSIM dapat leluasa dalam menelurkan ide dan karyanya sehingga mereka mampu berkembang secara optimal.

Kebebasan yang diberikan pada OSIM dalam menjalankan organisasi berdampak positif dalam pengembangan potensi santri. Dimana mereka dengan bebas tanpa merasa tertekan mengeluarkan ide dan mengembangkannya sesuai bakat dan minat yang dimiliki. Cara yang digunakan Pembina OSIM dengan memberi kebebasan yang tinggi pada OSIM mampu menjadikan OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone menjadi organisasi yang mandiri. Hal ini dibuktikan dengan minimnya campur tangan Pembina OSIM dalam organisasi.

Selanjutnya, berdasarkan pemaparan data di atas, diketahui dalam upaya membangun bakat kepemimpinan pada santri, maka pelatihan kepemimpinan melalui program Latihan dasar kepemimpinan (LDK) oleh guru dan OSIM

dimana melalui program tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman berorganisasi pada santri. Maka, berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa strategi membangun kualitas pada OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dilakukan melalui 2 cara, yaitu: 1) Melalui pembinaan dengan cara: pendampingan, pengarahan, memfasilitasi dan memberi kebebasan dalam menjalankan organisasi, 2) Pelatihan kepemimpinan melalui program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) ustads, pembina, alumni dan pengurus OSIM.

2. Faktor Pendukung peningkatan Kualitas Santri melalui Organisasi Intra Sekolah di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, adalah:

a. Intelegensi Santri

Intelektual merupakan kemampuan untuk belajar dengan lebih baik. Dimana intelegensi juga merupakan kemampuan yang dimiliki santri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Biasanya santri yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi mereka akan mudah dalam mengerti dan memahami suatu permasalahan dan akan memiliki respon cepat dalam menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan data di atas bahwa tingkat intelegensi santri berpengaruh dalam peningkatan kualitas diri santri. Intelektual yang tinggi akan memberikan pengaruh dalam memahami tugas dan tanggung jawab yang

diberikan sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang tinggi, dimana hal ini dapat diketahui dari kegiatan-kegiatan OSIM yang berjalan dengan baik.

b. Kreatifitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk memberi ide kreatif dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Atau kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu yang baru yang relatif berbeda dari yang sudah ada, berdasarkan data yang ada yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir dan kemampuan mengelaborasi.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program-program kerja yang dibuat dan disusun berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat edukasi oleh OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone tersebut menggambarkan daya inovasi dan kreativitas yang akan berpengaruh positif dalam peningkatan kualitas diri santri. Seperti rentetan program kerja yang disusun secara sistematis, dan diimplementasikan secara bertahap hingga berakhir masa kepengurusan OSIM.

c. Pemberian tanggung jawab/wewenang

Pemberian tanggung jawab/wewenang merupakan pembagian tugas dan tanggung jawab pada pengurus OSIM untuk melakukan tugas mereka dengan cara-cara terbaik yang mungkin dilakukan guna pencapaian tujuan organisasi. Pemberian tanggung jawab/wewenang bisa diartikan sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada seluruh pengurus OSIM.

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas, bahwa Pembagian tugas dan tanggung jawab pada pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dideskripsikan dengan jelas. Dimana setiap pengurus OSIM bertanggung jawab pada satu program kerja, hal ini dilakukan supaya pengurus OSIM fokus dan dapat menjalankan tugas secara maksimal. Adapun pembagian tugas dan tanggung jawab tersebut juga lebih memudahkan dalam mengidentifikasi kegagalan pada saat evaluasi kerja OSIM.

d. Kebebasan dalam menjalankan organisasi

Kebebasan dalam menjalankan organisasi merupakan kebebasan dalam melakukan pekerjaan sebagai pengurus OSIM. Kebebasan dalam melakukan kegiatan sesuai bakat dan minatnya diartikan sebagai sebuah kemerdekaan dari semua bentuk-bentuk larangan ataupun intervensi dari Pembina OSIM atau pihak luar.

Berdasarkan pemaparan data di atas, bahwa pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki kebebasan dalam menjalankan organisasi, dimana kebebasan tersebut mampu memberi ruang pada santri dalam mengaplikasikan ide dan mengeksplor bakat serta minatnya. Selain itu, kebebasan dalam menjalankan organisasi juga sangat berpengaruh terhadap eksistensi organisasi di pondok, sebab dengan kebebasan tersebut santri dapat melahirkan program-program kerja yang sesuai dengan minat bakat dan memiliki implikasi pada pengembangan potensi santri secara maksimal.

e. Lingkungan kompetitif (lingkungan sekolah yang bersaing)

Lingkungan yang kompetitif merupakan situasi dan keadaan lingkungan sekolah yang kondusif dalam pengembangan potensi santri. Lingkungan yang menumbuhkan daya saing (kompetitif) akan menumbuhkan minat belajar untuk mendapatkan performa (tampilan) yang terbaik. Dengan adanya daya saing dari lingkungan, santri akan terpicu untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, bahwa program kerja OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone yang disusun mampu mewadahi perkembangan intelektual, bakat dan minat santri, dan implementasi program kerja setahun penuh mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bersaing. Dimana lingkungan kompetitif akan berpengaruh positif terhadap pengembangan kepribadian santri di sekolah.

f. Komitmen yang tinggi

Komitmen merupakan suatu keadaan dimana santri memihak organisasi serta tujuan tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Komitmen akan mendorong rasa percaya diri, dan semangat kerja, menjalankan tugas menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan peningkatan kualitas phisik dan psikologi dari hasil kerja. Sehingga segala sesuatunya menjadi menyenangkan bagi seluruh santri.

Komitmen juga merupakan sikap kesediaan diri untuk memegang teguh visi, misi serta kemauan untuk mengerahkan seluruh usaha dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Dari pemaparan data di atas, diketahui bahwa pengurus OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memiliki komitmen yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari

program kerja yang terimplementasi dengan baik. Adapun santri Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone memilih untuk menjadi pengurus OSIM berdasarkan pada kemauan dan minat santri sendiri, sebab memilih menjadi pengurus OSIM sesuai minat pribadi santri akan berdampak pada maksimalisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, dimana pemilihan atas minat pribadi akan berpengaruh kepada rasa memiliki dan rasa senang terhadap tugas yang diamanahkan. Maka tuntutan memberikan yang terbaik untuk dirinya, organisasi, dan pondok merupakan komitmen yang harus dimiliki pengurus OSIM.

Komitmen yang tinggi akan berpengaruh terhadap maksimalisasi implementasi program kerja. Maka dapat disimpulkan bahwa situasi demikian akan sangat mendukung pengembangan kualitas pada santri.

g. Pemberian dispensasi

Pemberian dispensasi merupakan kebijakan yang diberikan pihak sekolah kepada santri yang akan mengikuti kegiatan di luar pondok atau di luar daerah. Pemberian dispensasi ini berupa hak istimewa bagi santri, yaitu dibebaskan dari kegiatan belajar di kelas atau diberi ijin untuk tidak mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Maka berdasarkan pemaparan data di atas, bahwa Pondok Pesantren al-Junaidiyah Boen mendukung santri dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki melalui pemberian dispensasi. Dimana dengan diberikannya dispensasi tersebut, diharapkan santri dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya secara

optimal. Oleh karenanya, pemberian dispensasi pada santri dapat berpengaruh pada pengembangan kualitas diri santri.

h. Program-program unggulan

Program-program unggulan merupakan kegiatan yang dirancang khusus untuk memfasilitasi santri yang berbakat unggul. Dimana melalui program-program unggulan santri akan belajar *manage* kegiatan-kegiatan baik dalam skala kecil maupun kegiatan-kegiatan dalam ruang lingkup yang besar.

Berdasarkan pemaparan data di atas, bahwa Pesantren Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone menyediakan program-program unggulan guna pengembangan kualitas santri baik dari segi kepribadian dan kepemimpinan, program kegiatan LDK oleh pembina, alumni dan OSIM. Program kepemimpinan yang merupakan program unggulan Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone.

Selanjutnya, program harian, dimana santri harus melakukan kegiatan-kegiatan unggulan dan program rutin di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, ini merupakan salah satu upaya pondok dalam membangun pribadi unggul yang memiliki akhlak baik terutama membentuk civitas akademika yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah. Maka dapat disimpulkan bahwa program-program unggulan memberikan kontribusi pada pengembangan kualitas diri santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Modern Biru Bone tentang “Pembinaan Organisasi Intra Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone”, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Upaya membangun kualitas diri melalui OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dilakukan melalui 2 cara, yaitu: 1) Melalui pembinaan dengan cara: pendampingan, pengarahan, memfasilitasi dan memberi kebebasan dalam menjalankan organisasi, 2) Pelatihan kepemimpinan melalui program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) guru dan OSIM.

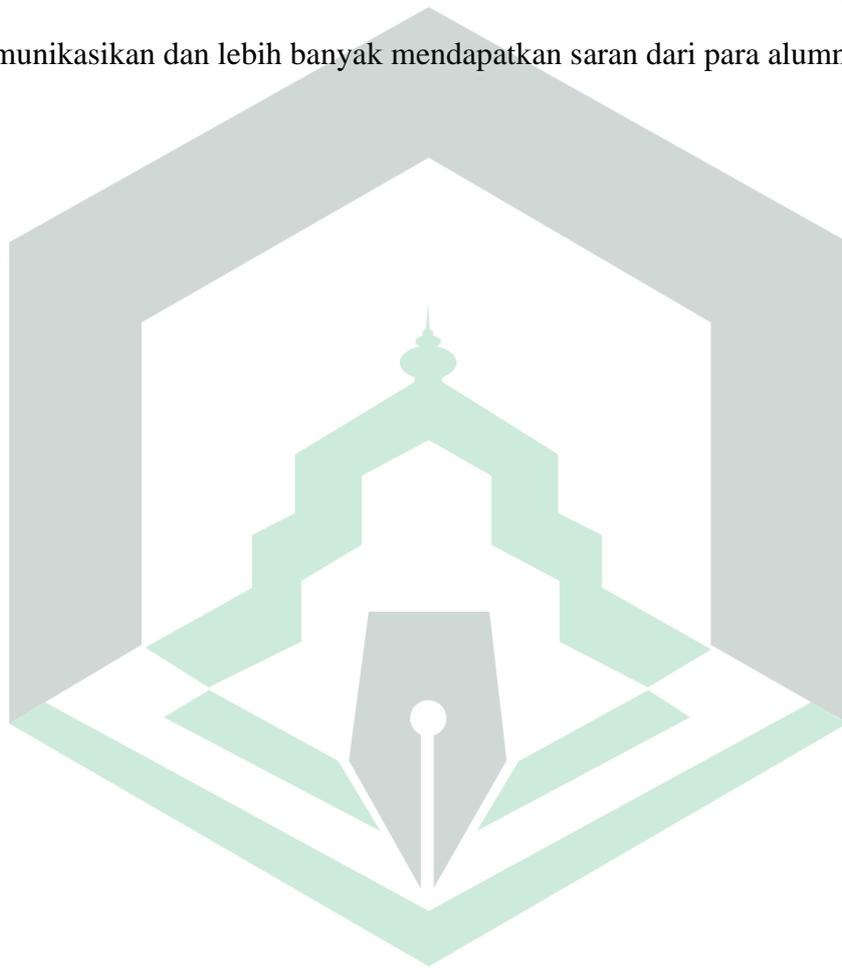
2. Faktor pendukung peningkatan kualitas diri melalui OSIM Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone yaitu; inteligensi, kreativitas, adanya tanggung jawab/wewenang, kebebasan berorganisasi, lingkungan kompetitif, kebebasan yang tinggi, kebebasan dalam kreativitas, pemberian dispensasi dan program-program unggulan.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang Pembinaan Organisasi Intra Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, adalah sebagai berikut:

1. Mengupayakan serta mengagendakan seminar-seminar skala internasional dan menggalang kerjasama dengan beberapa sponsor yang besar sehingga mampu mengadakan kegiatan yang besar.

2. Lebih intens mengadakan komunikasi dengan para alumni dalam rangka memperkuat jaringan sehingga apabila ditemukan masalah dapat segera dikomunikasikan dan lebih banyak mendapatkan saran dari para alumni



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Asmuni, *Konsep Mutu Dan Total Quality Manajement (TQM) dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Ta'dib, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013.

Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Deming, W. Edwards *Out of the Crisis*,. Cambriadge Massachusetts; Massachusetts Institute of Technology, 1986.

Depdikbud. *Petunjuk Pelaksanaan OSIS*. Jakarta : Dikdasmen, 2001.

Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.

Fatiha, Anis. *Membangun Karakter Santri Melalui OSIQ (Organisasi Santri Ibnul Qoyyim) di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta*, Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Feugenbaum, A.V. *Total Quality Control*. Edisi III; New York: McGraw Hill, 1999.

Hanafiah, Nanang Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama, 2009.

Herabudin. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Hidayat, Alimul. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi. Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2006.

Japar, Muhammad. Suhadi, Desca Paridana, *Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Osis di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 28, No.1, Juni 2018, p-ISSN: 1412-3835; e-ISSN: 2541-4569.

Kurniawan, Agung. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan, 2005.

Maryati, Sulis. *Pembentukan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Osis di Sekolah Menengah Atas*, Tesis. Malang: UIN Malang, 2017.

Mattehew B Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan: Tjejep RR. Jakarta: UI. Press, 2010.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nasution, *Metode Research*. Bandung: JEMMARS, 1991.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta : CV. Haji Masagung, 1989.
- Prawirosentono, Suyadi. *Manajemen Sumber Daya Manusia; Kebijakan Kerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 4 Tahun 2005.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung,. Penerbit Mandar Maju, 2006.
- Sondang P, Siagian. *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Edisi. Pertama: Jakarta: Binapura Aksara, 2008.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Suprianto, J. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6. Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997.
- Susanto, Azhar. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta : Ghaila Indonesia, 2005.
- Syaodih, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Grafindo Persada, 2001.

Sumber Online:

<https://wirahadie.com/arti-dan-makna-logo-osis/>.

<https://sejarahlengkap.com/organisasi/sejarah-osis>.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Foto Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Tampak dari Depan



2. Foto Peneliti dengan beberapa pengurus OSIM



3. Foto Peneliti dengan beberapa pengurus dan Pembian OSIM



4. Wawancara Peneliti dengan beberapa pengurus dan Pembian OSIM



5. Foto Peneliti dengan beberapa pengurus dan Pembian OSIM



RIWAYAT HIDUP



Nurchalis Aziz R, lahir di Lumbewe 25 - 09 -1992 adalah anak pertama dari 6 bersaudara dari pasangan Dr. KH. Abd Aziz R, M.HI (ayah) dan Hj. Halimah, M.Pd (Ibu),. Riwayat pendidikan dimulai dari MIS Lauwo Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Luwu Timur tamat pada tahun Mis lulus 2003, kemudian MTs. Pondok Pesantren Ummul Quro Al Islami Bogor Jawa Barat tamat pada tahun 2006 kemudian melanjutkan pendidikan ke MA. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur 2010 Kemudian pernah Kuliah di Universitas Darussalam Gontor Jawa Timur 2 semester, kemudian Lanjut kuliah S1 di Universitas Cairo Mesir dan tamat pada tahun 2017. Penulis Mengabdikan di pondok Pesantren Nurul Junaidiyah dan menjadi Kepala Madrasah Aliyah Lauwo 2019-2020, dan di amanahkan menjadi pimpinan pondok pesantren Nurul Junaidiyah meneruskan perjuangan ayahandanya pada tgl 25 Oktober 2020 sampai sekarang

